

DAKWAH MULTIKULTURAL
KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Hayati Mardliyah

131111079

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

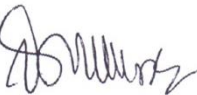
Nama : Hayati Mardiyah
NIM : 131111079
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Sosial
Judul : Dakwah Multikultural KH Mustofa Bisri
(Gus Mus)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

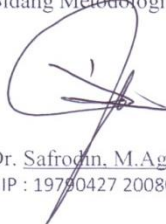
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Desember 2017

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Hj. Mahmudah, S.Ag. M.Pd.
NIP : 19701129199803 2 001



Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP : 19700427 200801 2012

SKRIPSI

DAKWAH MULTIKULTURAL KH. AHMAD MUSTOFA BISRI
(GUS MUS)

Disusun Oleh :

Hayati Mardiyah
131111079

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

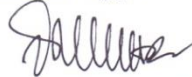
Susunan Dewan Penguji:

Ketua Sidang/Penguji I



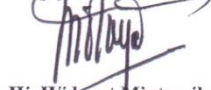
H.M. Alfandi, M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1003

Sekretaris/Penguji II



Hj. Mahmudah, S.ag, M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji III



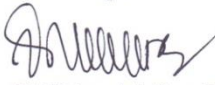
Hj. Widyat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji IV



Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Pembimbing 1



Hj. Mahmudah, S.ag, M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Pembimbing 2



Dr. Saifudin, M. Ag.
NIP. 19790427 200801 2 012



Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 30 Januari 2018

Dr. Saifudin Pimay, Lc., M.Ag.

NIP. 19610727 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Januari 2018



Hayati Mardiyah
(131111079)

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya pantas tercurah ke hadirat Allah SWT. Pemilik segala yang ada di bumi dan dilangit, yang senantiasa memberikan nikmat-Nya dengan segala kasih sayang sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal usahanya menghilangkan kebodohan dengan setetes air dari samudra hakikat-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Pemilik ahklak mulia yang mampu mengubah dunia dengan kelembutan tutur kata dan sikapnya, yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti, amin.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat ujian dan tantangan yang telah menguras energi. Alhamdulillah semua ujian dan tantangan akhirnya dapat membuahkan hasil yang berupa skripsi dengan judul “*Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)*”. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian berkat rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan penyusunnya. Oleh karena itu, penyusun hendak mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag,

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Awaludin Pimay yang telah memberikan izin penelitian ini
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd dan Seketaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Ibu Anila Umriana, M.Pd.
4. Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd. Selaku pembimbing I dan Bapak Safrodin, S.Ag.M.Ag. Selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar terimakasih atas seluruh ilmu yang telah peneliti terima yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan Universitas bersama staff, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak H. Shodiq Hamzah dan Ibu Hj Masri'ah Ridwan, dan kepada kakak saya Mohammad Shidqon Prabowo, Mohammad Zamzami' Urif, Rizki Amalina yang tidak mengenal lelah untuk memberikan do'a dan kerja kerasnya demi kelancaran pendidikan penulis. Terimakasih atas segala dorongan, waktu luang. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini
8. Segenap seluruh para guru muliaku yang selalu mendidiku, mengajarku, dan mendoakanku tiada henti sejak kecil hingga sekarang. Teramat khusus kepada guru muliaku Murabbi Ruhi al-

Marhum wa al-Magfurlah Romo KH. Muhammad Mufid Mas'ud, Rahimahullah (Sunan Pandanaran, Sleman). Romo DR. KH. Ahmad Mustofa Bisri, (Leteh, Rembang), Romo DR. KH. Mu'tashim Billah Mufid, S,Q, M,Pdi. (Sunan Pandanaran, Sleman). Kemudian kepada guru muliaku yang masih hidup, kami selalu doakan semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah kepada beliau-beliau dengan usia yang panjang dan kesehatan lahir batin serta keberkahan hidup yang selalu membimbing kami.

9. Kepada Abah Roso, umi mimin, ayah tomo, bunda umi terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini
10. Kepada kawan-kawanku angkatan 2013 pada umumnya (Anggun, Wisda, Nabila, Ayu Bawafi, Alfi, Mbak rina, Mbak Susi, Mas Anas, Nurul Atikah, Maya, Mas Mujib dll). Terimakasih atas kerjasama dan kebersamaannya semoga kita menjadi manusia yang produktif dan sukses dunia akhirat, amin.
11. Kepada teman-teman santri (Kang Jamal, Kang Harun, Kang Imam, Kang Fahmi, Mbak Cicik, Mbak Aminatun, Kang Ari, Kang Akmal, Kang Syamsul, Kang Puji). Terimakasih partisipasinya dan bantuannya selama ini
12. Kepada kawan-kawan KKN MIT posko 45 di desa Tamanrejo, Kabupaten Limbangan Boja (Datum, Mbak Asna, Mbak Salma, Mb Nihla, Izmi, Amin, Sholikin, Mujib, Romin) terimakasih atas kebersamaannya dan dukungannya.

Selain ungkapan terimakasih, peneliti juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini peneliti telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Tiada yang dapat peneliti berikan selain do'a semoga amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut di atas di catat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan mendapatkan pahala serta balasan yang berlipat ganda dari-Nya.

Harapan peneliti semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya serta bagi pembaca pada umumnya. Terlebih lagi semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi almamater dengan penuh rahmat dan ridho Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 5 Januari 2018

Hayati Mardiyah

131111079

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya Persembahkan Karya Sederhana ini Untuk:

1. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisonggo Semarang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
2. Kedua Orang Tua Penulis, Yaitu Bapak tercinta H. Shodiq Hamzah dan Ibunda Tercinta Hj. Masri'ah Ridwan, yang telah berjuang, bekerja keras demi kelancaran pendidikan putra-putrinya. Juga yang selalu memberikan doa dan kepercayaan beriring kasih sayang dalam setiap langkah dan hela nafas penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan berupa kasih sayang-Nya di dunia dan surge-Nya di akhirat kelak. Amin
3. Seluruh keluarga besar pondok pesantren As-Shodiqiyah Semarang. Beserta segenap trah Bani Hamzah dan Bani Ridwan baik mas Shidqon, mas Zam-zam, mbak Kiki yang telah memberikan segenap doa dan motivasinya.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Qur'an surat Al-Hujarat: 13).*

ABSTRAK

Hayati Mardiyah (131111079): Dakwah Multikultural KH Mustofa Bisri (GusMus)

Multikulturalisme (kemajemukan budaya) adalah salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Namun masih ada ketakutan bahwa agama tetap memiliki potensi melahirkan kaum militan yang masih merasa terganggu dan menjadi penganjur intoleran dan kekerasan di Indonesia. Dakwah multikultural KH Mustofa Bisri di tengah kemajemukan masyarakat, di mana kemajemukan dapat melahirkan integrasi (harmoni kehidupan beragama), sebagaimana juga dapat melahirkan konflik. Proses dan metode dakwah KH Mustofa Bisri adalah proses interaksi sosial guna menyebarkan ajaran Islam yang rahmat al lail alamin untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial, budaya di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat (1) Bagaimana konsep dan pandangan dakwah Multikultural menurut KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan (2) Bagaimana metode dakwah Multikultural menurut KH. Bisri Mustofa (Gus Mus).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui sumber utama KH Mustofa Bisri (Gus Mus), Sedangkan data sekunder didapatkan melalui referensi-referensi yang berkaitan dengan dakwah multikultural seperti buku, jurnal dan internet. Teknik analisis data dengan cara menganalisis deskriptif yang bertujuan mengumpulkan data yang berkaitan dengan dakwah multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus).

Konsep dan pandangan dakwah KH Mustofa Bisri (Gus Mus) tentang multikultural sangat mengakui serta menghormati eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda. Dakwah multikultural yang dilakukan oleh KH Mustofa Bisri merupakan dakwah untuk menciptakan kedamaian, kenyamanan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berbeda latar belakang baik etnis, budaya, agama dan suku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah multikultural yang dilakukan KH Mustofa Bisri adalah dengan melalui media dakwah antara lain (1) melalui metode *dakwah bi al-kalam* seperti tulisan beliau yang ada di Facebook, Twiter, Buku, Website Mara Air, lukisan dan puisi (2) Melalui Metode *dakwah bi al-kalam/ bi al- lisan* seperti ceramah-ceramahnya Gus Mus bisa di lihat melalui chanel youtube, (3) melalui *metode bi al- hal*, hal ini bisa dilihat dari kepribadian Gus Mus yang sangat sederhana dan menyejukan sehingga bisa diterima ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Dakwah multikultural yang dilakuakn oleh KH Mustofa Bisri memiliki dua model yakni (1) Pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk hidup rukun dan berdampingan antar umat beragama. (2) Pendekatan sosial sebagai upaya untuk mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.

Kata Kunci : Dakwah, Multikultural, Mustofa Bisri (Gus Mus)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Definisi Konseptual.....	17
3. Sumber dan Jenis Data	18
4. Teknik Pengumpulan Data	19
5. Teknik Analisis Data.....	20
6. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II DAKWAH MULTI KULTURAL	
A. Pengertian Dakwah	23

B. Metode Dakwah.....	26
C. Unsur-unsur Dakwah	32
D. Strategi Dakwah.....	37
E. Tujuan Dakwah.....	39
F. Pengertian Multikultural	41
G. Dakwah Multikultural.....	46
1. Prinsip Dakwah Multikultural	46
2. Hakikat Dakwah Berbasis Multikultural	47
3. Karakteristik Dakwah Berbasis Multikultural.....	49
4. Pendekatan (Metode) Dakwah Berbasis Multikultural	54
H. Dakwah pada Masyarakat Multikultural.....	57
BAB III BIOGRAFI DAN AKTIVITAS KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS) DALAM DAKWAH MULTIKULTURAL	
A. Kelahiran dan Pendidikan KH. Ahmad Mustofa Bisri .	59
B. Aktifitas dan karya KH. Ahmad Mustofa Bisri	62
BAB IV PANDANGAN DAKWAH MULTIKULTURAL KH. AHMAD MUSTOFA BISRI	
A. Konsep Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri.....	73
B. Metode Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri.....	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105

B. Saran-saran	106
C. Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan warisan dari para pejuang khususnya para kyai, bangsa yang majemuk yang terdiri dari beberapa suku, pulau, ras, budaya, dan agama, masyarakat kita masih menyisakan masalah antar umat beragama. Masalah yang muncul adalah mengenai perbedaan kepercayaan yang masih terlintas di beberapa media maupun surat kabar, seperti kasus pilkada Jakarta, Ambon, Poso, Kupang. Hal ini mengidentifikasi bahwa pemahaman tentang hakekat kedamaian, toleransi, perlu ditinjau kembali. Salah satu kasusnya banyaknya konflik yang terjadi di masyarakat kita dengan mengatasnamakan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini terabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang berat yaitu disintergritas.

Multikulturalisme (kemajemukan budaya) adalah salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini. Namun masih ada ketakutan bahwa agama tetap memiliki potensi melahirkan kaum militan yang masih merasa terganggu dan menjadi

penghancur intoleran dan kekerasan di Indonesia.¹ Dakwah multikultural di tengah kemajemukan masyarakat, di mana kemajemukan dapat melahirkan integrasi (harmoni kehidupan beragama), sebagaimana juga dapat melahirkan konflik. Proses dakwah adalah proses interaksi sosial guna menyebarkan Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Menurut Karel A. Steenbrink,² pada tahun 1995 dengan optimis bahwa Indonesia selama 45 tahun terakhir memberikan gambaran kerukunan pemeluk agama yang terbebas dari konflik. Ini merupakan prestasi luar biasa dan jarang terjadi di tempat lain. Pada umumnya berbagai hubungan sosial tampak kuat dan stabil di tingkat lokal. Ketegangan yang banyak terjadi pada waktu-waktu silam muncul pada tingkat nasional Indonesia, walaupun masih dijumpai keinginan pada stabilitas dan ketidaksenangan terhadap perubahan radikal.

Kekacauan multikultural (keberagamaan antar umat beragama) di Indonesia ini terjadi sebagai akibat pemahaman agama yang masih setengah-tengah atau bahkan belum paham tentang esensi agama sehingga orang mudah dipermainkan atau dipolitisir oleh pihak-pihak tertentu yang ingin mengacau atau merusak keharmonisan umat beragama di Indonesia. Contoh kasus yang sedang terjadi adalah kasus Basuki 'Ahok' Tjahaja Purnama terkait Al Maidah 51 dinilai sebagian pihak masih mengkhawatirkan apalagi

¹ Yusuf Angga, *Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan*, (Sikripsi UIN Syarif Hidayat: Jakarta, 2014), hlm, 3.

² Karel Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* (Bandung: Mizan, 1995), hlm, 211.

terjadi pada saat kompetisi ‘politik’ Pilgub DKI yang sudah berlangsung. Ditambah jika penyelidikan Polri atas Ahok kelak tidak diterima atau tak memuaskan bagi sebagian pihak.³ Kasus lain adalah kontroversi tentang halal-haramnya pengucapan selamat natal, gusmus berpendapat bahwa pertentangan pengucapan selamat natal merupakan sesuatu yang aneh. Karena Gus Mus berpendapat bahwa Indonesia merupakan suatu negara satu kesatuan yang dipersatukan oleh keberagaman.⁴

Islam adalah agama yang mengemban kerisalahan Islam kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya. Kerisalahan Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw merupakan tugas suci dan mulia, ialah menjadikan Islam dapat diimplementasikan sebagai rahma bagi semesta alam. Usaha untuk menjadikan Islam yang rahmat adalah melalui kegiatan dakwah. Tugas dakwah Nabi Saw merupakan tugas mulia dalam rangka menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Problem keanekaragaman budaya, suku, etnis, dan agama seperti yang digambarkan diatas merupakan tantangan dakwah bagi penda’i ditengah-tengah masyarakat multikultural yang tidak bisa lagi dihadapi dengan cara dakwah konvensional. Kenyataan ini menuntut

³ Islam Indonesia. 2017. “Gus Mus Angkat Bicara Soal Kasus Ahok”, dalam <https://islamindonesia.id/berita/gus-mus-angkat-bicara-soal-kasus-ahok.htm>, diakses pada 26 januari 2018.

⁴ Fatoni, 2015. , dalam <http://www.nu.or.id/post/read/64533/gus-mus-merayakan-natal-dengan-membahas-halal-haram-ucapannya-aneh>. Diakses pada 26 januari 2018.

para da'i untuk melakukan perubahan dalam berdakwah, dengan tujuan agar tidak lagi terjadi konflik antar umat beragama dan munculnya kesadaran untuk saling menghargai kepercayaan yang dimiliki satu sama lain yang sekarang ini menjadi minim ditengah-tengah masyarakat kita. Maka perlu ditawarkan sebuah model dakwah baru yaitu dakwah multikural.

Menurut Syaikh Ali Makhfudz,⁵ dalam kitabnya *hidayatul mursyidin* dakwah merupakan hal yang dapat mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah sebagai gagasan maupun kegiatan sangat terkait dengan mengajak bukan memerintah apalagi memaksa, ajaran *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak masyarakat yang sudah tahu untuk mengerjakan kebaikan serta melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan). Konsep dakwah seperti ini menurut KH. Mustofa Bisri atau masyarakat memanggil dengan Gus Mus adalah bentuk dakwah yang menunjukkan perwujudan atau manifestasi kasih sayang sesama manusia sesama mahluk Allah SWT. Akan tetapi konsep diatas disalahgunakan oleh para da'i yang sekarang ini banyak mendapatkan panggung dan banyak pengikutnya dengan cara memerintah umatnya yang berbeda pandangan dan prinsip untuk mengikuti prinsipnya dengan cara kekerasan sehingga masyarakat

⁵ Wahidin Saputro, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.1-3

merasa ketakutan dan menjauh dari metode dakwah tersebut karena dakwah tersebut sudah hilang ruh dakwahnya.

Dakwah multikultural yang dikembangkan oleh Gus Mus dengan cara berdakwah baik berupa seni budaya, tulisan lisan dan tingkah laku adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang etnis, suku, budaya, ideology dan agama, sehingga dapat mengatasi problem-problem masyarakat atau kemanusiaan secara bersama. Dengan pola dakwah multikultural yang dilakukan Gus Mus diharapkan memperkokoh keimanan dan memperkaya pengetahuan khususnya umat muslim yang mungkin selama ini merasa kurang dengan adanya masalah – masalah yang membawa atau mengatasnamakan agama Islam.

Gus Mus ingin memberikan penjelasan bahwa apa yang selama ini mereka anggap Islam adalah agama teroris atau Islam radikal adalah tidak benar dan menjelaskan bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya sekaligus menjalin kerukunan antar umat beragama. Sehingga mereka yang tadinya antipasti terhadap Islam menjadi mengerti bagaimana agama Islam yang sebenarnya. Agar mereka mengetahui bahwa didalam agama Islam diajarkan untuk tidak berlaku keras dalam hal apapun termasuk mengajarkan pada umatnya untuk berlaku lemah lembut, sopan santun terutama dalam aktivitas dakwah. Gus Mus dimanapun beliau ada untuk memberikan ceramah, seminar dan pengajian selalu mengedepankan ceramah

yang konstruktif dan kondusif dalam hubungannya antar iman umat beragama, yang didalamnya merupakan satu kesatuan dan kekuatan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara karena Indonesia merupakan rumah kita bersama yang wajib di jaga dan dirawat untuk kesejahteraan warga Indonesia.

Metode dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dengan dakwahnya menerapkan ketiga metode-metode dakwah dengan cara yang berbeda. Penerapan metode dakwahnya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menyesuaikan masyarakat dari lapisan bawah hingga masyarakat modern sekarang yang memiliki banyak permasalahan di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya berbagai macam budaya dan pemikiran masyarakat yang berbeda dapat disebut dengan permasalahan yang bersifat multikultural.

Metode dakwah yang di terapkan KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) berbeda dengan da'i pada umumnya diantaranya *dakwah bi al-hal, bi al-lisan, bi al-kalam* akan tetapi KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menggunakan pendekatan yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Beberapa cara yang digunakan oleh KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah menggunakan karya-karya sastra sebagai sarana untuk berdakwah. Karya sastra KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) berupa puisi, maupun tulisan-tulisan yang bersifat mengajak untuk berbuat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam berkaitan dengan dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dan hasil penelitian ini akan penulis sajikan dalam bentuk tulisan dengan judul “Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep dan pandangan dakwah Multikultural menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri ?
2. Bagaimanakah metode dakwah Multikultural menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan konsep dan pandangan dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri.
2. Untuk mendiskripsikan metode dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Teoretis

Hasil penelitian Ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dakwah dan mendapatkan wawasan teoretik

khususnya mengetahui dakwah Multikultural. Serta sebagai bahan acuan peneliti di bidang bimbingan dan penyuluhan serta sebagai kajian untuk penelitian ilmiah

2. Praktis

Meningkatkan kemampuan peneliti khususnya dalam mengkaji strategi dakwah berdasarkan teori yang diperoleh dari dakwah multikultural KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) melalui belajar di akademis dan pada umumnya membantu para pembaca bagaimana cara berda'i yang benar

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya menghindari asumsi plagiasi hasil karya ilmiah maka peneliti telah mengadakan penelusuran terhadap karya ilmiah. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan memang belum ada penelitian yang membahas khusus tentang dakwah multikultural KH. Amad Mustofa Bisri (Gus Mus) namun demikian ada beberapa penelitian yang terkait dan ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rosidi, Jurnal Volume XIII, Nomor 2, Desember (2013) yang berjudul "*Dakwah Multikultural di Indonesia (Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid)*" penelitian ini memfokuskan tentang pemikiran dan gerakan dakwah multikultural Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sejarah mencatat bahwa proses Islamisasi di Nusantara dilakukan para da'i terdahulu berjalan secara damai, persuasif tanpa

kekerasan, sehingga Islam secara berlahan menjadi agama mayoritas penduduk Nusantara yang awalnya sudah memeluk agama Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan. Penghargaan, penggunaan seni, adat istiadat, dan tradisi kebudayaan lokal menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah, bukan kekerasan dan kekuatan militer. Kini pasca reformasi wajah dakwah mengalami pergeseran, banyak kegiatan dakwah yang dilakukan saling memperolok satu dengan yang lain, merasa paling benar sendiri, kaku tidak toleran dan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda paham. Bahkan ada yang menggunakan cara kekerasan seperti swiping, merusak tempat ibadah, dan menghalangi orang lain untuk ibadah. Tulisan ini berupaya mengurai pendekatan, metode, pemikiran dan gerakan dakwah multikultural Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai menghargai perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kultural setiap warga negara sebagai perwujudan dari Islam rahmatan lil ‘alamin

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Lina Oktopiani Pane (2013) yang berjudul “*Model dakwah multikultural Ustadz Hasan Basri*” penelitian ini mefokuskan tentang model dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri Masalah yang diteliti dalam skripsi ini, yaitu Bagaimana Model Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif naratif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan

wawancara, beserta sumber yang terkait dengan masalah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data perbandingan tetap (*comparative constant analysis*), yaitu membandingkan data yang bersifat primer dengan data sekunder, kemudian secara tetap membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan mereduksi data, mengkategorisasikan data, dan mensintesis data-data yang telah berhasil dihimpun pada tahap penyajian data. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa model dakwah yang digunakan oleh Ustadz Hasan Basri adalah melalui pendekatan budaya sebagai sarana untuk mendekati mad'unya. Untuk mendukung model dakwah multikultural tersebut maka metode yang digunakan adalah metode dakwah *Bi al-Hal* dan strategi komunikasi persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri memiliki dua model yakni : 1) Pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan. 2) Pendekatan sosial sebagai upaya mengatasi problem-problem kemuanusiaan secara bersama. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa kekurangan, karena dalam skripsi ini hanya berusaha menggambarkan secara deskriptif model dakwah yang digunakan oleh Ustadz Hasan, belum sampai pada ranah korelasi antara model dakwah yang digunakan dengan keberhasilan dakwahnya, serta belum menemukan sejauh mana model dakwah

tersebut berpengaruh pada efektifitas dakwah, hal ini dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Zacky Mubarak (2011) yang berjudul “*Dakwah KH. Mohammad Cholil Bisri dalam Bidang Politik*” penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana dakwah Mbah Cholil dalam bidang politik. Penelitian ini merupakan penelitian biografi dan pemikiran yang bertalian dengan tokoh atau aktor sejarah. Jenis penelitian ini adalah bagaimana dakwah Mbah Cholil dalam politik. Penelitian ini merupakan penelitian biografi dan pemikiran yang bertalian dengan tokoh atau aktor sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena secara sistematis dan rasional (logika) yang terdapat pada dakwah Mbah Cholil dalam bidang politik. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologis yaitu untuk memberikan kajian tentang Dakwah Mbah Cholil dalam bidang politik. Sumber data di kumpulkan dengan cara wawancara dan telaah dokumentasi (literatur). Dokumentasi tulisan-tulisan yang pernah dipublikasikan di media massa akan digunakan untuk membedah pikiran dan gagasan Mbah Cholil, baik keagamaan, sosial maupun politik. Untuk melengkapinya, dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten, terutama keluarga, kolega dan juga para santri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif dengan pendekatan hermeneutika sosial (social hermeneutics), yakni

interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakannya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif serta menyerupai sorotan terhadap *life story* tokoh yang dimaksud. Hasil atau kesimpulan penelitian ini adalah dalam dakwah bidang politik, Mbah Cholil tidak mau memisahkan antara politik dan agama. Sehingga selain sebagai seorang ulama yang disegani, beliau juga seorang politikikus handal. Perjuangannya dilakukan dengan niat memperjuangkan agama Allah SWT. Dalam kehidupan berpolitik, Mbah Cholil kurang dikenal oleh aktivis politik praktis fanatik. Ia lebih mengedepankan prinsip politik kebangsaan

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mu'jizah (2016) yang berjudul "*Gerakan Dakwah Multikultural (studi gerakan KH. Nuril Arifin Husein)*" Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitiannya penulis menganalisis terhadap data-data yang ada, selanjutnya dideskripsikan dengan kalimat dan disimpulkan beberapa laporan data. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui Gerakan Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin Husein dalam dakwah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memaparkan situasi atau peristiwa dakwah yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin Husein, dengan pendekatan Studi Tokoh penulis menganalisis konsep dakwah yang dikembangkan KH. Nuril Arifin Husein untuk berdakwah. Hasil penelitian meunjukkan bahwa Gerakan dakwah multikultural yang dilakukan KH. Nuril Arifin Husein adalah

menggunakan pendekatan budaya. Data tersebut berasal dari dokumentasi dan wawancara. yang selanjutnya data tersebut disesuaikan dengan bidangnya kemudian dipertemukan dengan teori yang ada dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan. Konsep dakwah multikultural Gus Nuril terhadap adanya kebudayaan. Oleh karena itu melalui konsep dakwah multikultural, Gus Nuril sangat mengakui serta menghormati eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda. Gerakan dakwah multikultural yang dilakukan dalam berdakwah oleh KH. Nuril Arifin Husein merupakan upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Dakwah Multikultural yang dilakukan oleh KH. Nuril Arifin Husein memiliki dua model yakni : 1) Pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan antar umat beragama. 2) Pendekatan sosial sebagai upaya mengatasi problem-problem kemuanusiaan secara bersama.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Daulay, Jurnal Volume IV, *Pengembangan Wawasan Multikultural: Solusi Mengatasi Persoalan Pluralistas Kehidupan Masyarakat dan Bangsa*” hasil dari penelitian ini adalah bagaimana menjadikan masyarakat memiliki kesadaran pluralisme dalam menghadapi perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, dan tidak saling curiga. Dan tidak kurang pentingnya dalam pengembangan wawasan multicultural ini adalah masyarakat menjadi lebih mampu memberi tempat beragam keyakinan, tradisi adat budaya dan bahkan berbagai

kepentingan. Sehingga dengan demikian akan berkembang sikap pengertian terhadap perbedaan masing-masing.

Dari ke lima penelitian di atas, ada kesamaan yang penulis teliti. Dari beberapa penelitian meneliti beberapa tokoh Islam atau ulama antara lain Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Hasan Basri, Mohammad Cholil Bisri, Nuril Arifin Husain sedangkan tokoh yang peneliti teliti adalah Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Tinjauan pustaka di atas sama sama meneliti tentang tokoh dan gerakan dakwah pada suatu bidang contohnya adalah dakwah multikultural yang dilakukan oleh Gus Dur lalu model dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustad Hasan Basri atau dakwah dalam bidang politik oleh KH. Mohammad Cholil Bisri. Perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan berusaha menggambarkan, menganalisis bagaimana konsep dan pandangan dakwah multikultural menurut Gus Mus serta bagaimana metode dakwah multikultural Gus Mus sedangkan contoh perbedaan dalam penelitian lain adalah berusaha menggali bagaimana model pendekatan dakwah multikultural seperti yang dilakukan oleh Ustad Hasan Basri.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah salah satu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas satu pertanyaan atau masalah dengan cara sistematis atau dengan cara ilmiah, dengan tujuan untuk menemukan

fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah satu pengetahuan⁶

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.⁷ Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung⁸. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia. Suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis. Factual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki⁹

Pendekatan yang penulis gunakan adalah menggunakan pendekatan studi tokoh. Pendekatan studi tokoh menurut Arief

⁶ Soewadji Yusuf, Pengantar Metodologi Penelitian, (Mitra Wacana Media : Jakarta, 2012), hlm 7

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Askara, 1999), hlm 26

⁸ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm 71

⁹ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73

Furchan¹⁰ adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan. Tujuan digunakan penelitian studi tokoh pada penelitian ini adalah agar diperoleh gambaran persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya, memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya. Selain itu, peneliti mendapatkan gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya, serta dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh.

Pendekatan ini penulis gunakan untuk meneliti proses dakwah KH Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Roudhatuh Tholibin di Rembang, yang menjelaskan tentang aktivitas dan proses berdakwah KH Mustofa Bisri.

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka sifatnya hanya penunjang. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis

¹⁰ Arief Furchan, Studi Tokoh, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm 6-7

sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data, maupun untuk penyebaran hasil penelitian.¹¹

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang terfokus, maka penulis tegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat didalam judul penelitian ini, yakni:

a. Dakwah

Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berencana guna mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.¹²

b. Multikultural

Keberagaman budaya yang tidak dipahami secara sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.¹³ Dakwah Multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah SWT melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat

¹¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm 61

¹² Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Mitra Pustaka : Yogyakarta, 2000), hlm 6

¹³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Aditya Media Publising : Malang, 2011), hlm 143

sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.¹⁴

Berangkat dari hal tersebut KH Mustofa Bisri menjadikan dakwah multikultural sebagai ajakan kepada jalan Allah dengan hikmah kepada masyarakat yang beragam budaya tanpa ada paksaan. Pola dakwah multikultural yang dikembangkan atau disampaikan oleh KH Mustofa Bisri adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideology, dan agama, sehingga dapat mengatasi problem –problem manusia secara bersama.

3. Sumber dan jenis data

Sumber dari data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh¹⁵ berdasarkan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan secara rincinya tentang sumber data primer dan sekunder adalah :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama. Sumber data ini

¹⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012), hlm, 19

¹⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Pt. Asli Mahastya, 2012), hlm, 120

diperoleh dari sumber data primernya yaitu KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan datanya kepada pengumpul data¹⁶ Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature dan bacaan yang berkaitan dengan dakwah multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus).

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang tepat¹⁷. Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain :

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau salah satu bertujuan untuk menggali dan

¹⁶ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 402

¹⁷ Ibid, Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 308

mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.¹⁸ Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dakwah multikultural dilakukan oleh KH. Ahmad Mustofa Biri (Gus Mus).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya¹⁹. Penulis berusaha mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada seperti foto, buku-buku, rekaman.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data kemudian mengorganisasikan ke dalam kategori dan satuan uraian dasar.²⁰ Dengan Pengertian analisis di atas, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang terkait dengan dakwah multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Kemudian data-data tersebut akan penulis diskripsikan dengan

¹⁸ Hardiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm, 118

¹⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Pt. Asli Mahastya, 2002), hlm, 206

²⁰ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kosdakarya, 2001) hlm, 103

menggunakan metode berfikir induktif yaitu proses berfikir dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit itu kemudian ditarik pengertian yang bersifat umum.²¹

6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian yang akan dilakukan ini penulis bagi dalam satu adapun isi dari bab adalah sebagai berikut :Pendahuluan berisi pertama: bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi. Kedua: bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penilitian (meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data) sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua: Landasan teori meliputi : pengertian dakwah, metode dakwah, unsur-unsur dakwah, strategi dakwah, rujuan dakwah, pengertian multikultural, unsur-unsur multikultural, dakwah berbasis multikultural, hakikat dakwah berbasis multikultural, karakteristik dakwah berbasis multikultural,

²¹ Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, (Yogjakarta: Andioffset, 1993) hlm, 42

pendekatan dakwah berbasis multikultural, dakwah pada masyarakat multikultural.

Bab ketiga: KH. Ahmad Mustofa Bisri dan dakwah multikultural berisi tentang kelahiran dan pendidikan KH. Ahmad Mustofa Bisri, aktifitas dan karya KH. Ahmad Mustofa Bisri, pandangan KH. Ahmad Mustofa Bisri tentang dakwah multikultural

Bab keempat: bab ini terdiri dari dua sub bab. Pertama metode dakwah multikultural menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri. Kedua konsep dakwah multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri.

Bab kelima: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

DAKWAH MULTIKULTURAL

A. Pengertian Dakwah

Dakwah sebagai proses pengimplementasikan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta Hasil Ijtihad Ulama dakwah (*da'i*) bersinergis dengan nilai-nilai kultur-budaya masyarakat Islam setempat kearifan lokal). Dakwah demikian memperlihatkan proses dakwah sebagai proses perubahan masyarakat Islam dalam mewujudkan nilai Islam dan nilai kearifan lokal menjadi rahmat bagi semesta alam yang membawa mereka pada kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akherat. Mengenai sub sistem agama dan sub sistem budaya yang diimplementasikan oleh masyarakat Islam dengan jalan interaksi nilai Islam dengan masyarakat, dan interaksi masyarakat dengan nilai kearifan lokal dalam proses dakwal multikultural.²²

Proses dakwah Islamiah akan menghadapi permasalahan-permasalahan, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang selalu berubah. Terkait pula perubahan nilai terhadap cara pandang manusia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.²³ Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial

²² Abdu Syukur, Laporan Hasil Penelitian Individu, Model Dakwah Multikultural NU dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2014, hlm 28

²³ Samsul Amin, *Ilmu Dakwah*, (Amzah: Jakarta, 2008), hlm 49

keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan seting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka.²⁴

Dakwah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab di sebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: berilmu, atau mengajak (*Dā'a Yad'u, Dak'watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut juga *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut *mad'u*.²⁵

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Disamping itu, banyak sekali

²⁴ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Rizki Putra : Semarang, 2006), hlm 13

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 1

ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda. Terlepas dari keberagamannya makna istilah ini, memakai kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia adalah sesuatu yang tidak asing . arti dari kata dakwah yang dimaksud adalah “seruan” dan “ajakan” kalau kata dakwah diberi arti “seruan” maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam . Demikian halnya kalau diberi arti “ajakan” maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu “Islam” sebagai agama disebut “agama dakwah”, maksudnya adalah agama yang disebar luaskan secara damai, tidak lewat kekerasan. Setelah mendata kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.²⁶

Dakwah menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *hidayatul mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah islam yaitu; mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁷ Thoha Yahya Oemar mengartikan dakwah ialah "mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan

²⁶ Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006), hlm, 17-18

²⁷ Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006), hlm, 19-20

yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat.²⁸

Beberapa definisi para ahli di atas menunjukkan bahwa proses dakwah harus merespon perkembangan pola pikir dan kemajuan peradaban suatu umat, dan oleh karena itu, perlu melakukan pengembangan pola dakwah. Di antara pola dakwah yang dapat dikembangkan dengan model dakwah multikultural.

B. Metode Dakwah

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya yaitu:

1. Bi al- Hikmah

Kata *hikmah* mempunyai beberapa arti. Dalam kamus *Lisan al-'Arab* dinyatakan bahwa hakim adalah orang yang paham benar tentang seluk beluk teknik mengerjakan sesuatu dan mahir didalamnya.²⁹ Kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemampuannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan dalam bahasa komunikasi hikmah menyangkut apa yang disebut sebagai *frame of reference, field of reference and field of experience*, yaitu situasi total yang

²⁸ Thoha Yahya Oemar, Ilmu Dakwah, (Jakarta : PT Wijaya , 1997), hlm 1

²⁹ Ibnu Manzhur, *Lisan al -Arab* (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1999), Jilid II, hlm 91. Lihat di Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011) hlm, 2

mempengaruhi sikap terhadap pihak komunikasi (objek dakwah). Dengan kata lain, *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka kosenkuensinya logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informative.³⁰

Namun demikian, hikmah juga mengandung pemahaman sebagai metode dakwah. Dakwah dengan metode hikmah juga menghasilkan multiinterpretasi, antara lain:

- a. Hikmah menunjukkan metode dakwah yang didasarkan ilmu pengetahuan yang mampu menjiwai da'i dalam berdakwah secara bijak ucapan, bijak sikap, dan bijak perilaku sesuai dengan kondisi *mad'ū* yang dihadapinya;
- b. Hikmah juga menunjukkan pendekatan bakwah, ialah berdakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi *mad'ūnya* sehingga da'i dalam berdakwah harus bijak menerapkan metode dakwah, bijak menyampaikan pesan dakwah yang persuasif kepada mad'u terutama *mad'ū* yang memiliki multi budayanya;

³⁰ Awaludin Pimay, *metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL (*Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner*), 2006) hlm37-38

- c. Hikmah dakwah menunjukkan dakwah yang membawa perubahan yang lebih Islami yaikni *min al-zulumati ilā al-nur*.³¹

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang dimiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.³²

2. *Al-Mau'izah al-Ḥasanah*

Al-Mau'izah al-ḥasanah, mengandung makna nasehat dan peringatan dengan kebaikan sehingga dapat melembutkan hati dan mendorong kepada amal. Pemberian nasehat adalah penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah kepada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kemenangan. Nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci menyebut

³¹ *Op.Cit.* Abdu Syukur, Laporan Hasil Penelitian Individu, *Model Dakwah Multikultural NU dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, 2014, hlm 30

³² Awaludin Pimay, *Paradiqma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Saifudin Zuhri*, (Rasail: Semarang, 2006), hlm 3

kesalahan *audience* sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada yang lain.³³

Metode *Al-Mau'izah al-ḥasanah* ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu *pertama*: tutur kata yang lembut sehingga dapat memberi kesan yang bagus dalam hati. *Kedua*: menghindari sikap tegar dan kasar. *Ketiga*: tidak menyebut kesalahan yang dilakukan oleh *mad'u*, sebab ada kemungkinan mereka menjalankan hal itu karena tidak tahu dan ketika mereka tersinggung maka dakwahnya tidak akan berjalan karena *mad'u* sudah tidak peduli lagi. Mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu, penuh kasih sayang ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan ke baikan dari pada larangan dan ancaman.³⁴

3. *Al-Mujadalah Bi al-Latī Hiya Aḥsan*

Berkenaan dengan metode yang ketiga, metode *mujadalah* utamanya diarahkan kepada objek dakwah yang

³³ Awaludin Pimay, *metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL (*Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner*), 2006) hlm 38

³⁴ *Ibid*, Awaludin Pimay, *Paradiqma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Saifudin Zuhri*, (Rasail: Semarang, 2006), hlm 37

memiliki ciri antara menerima dan menolak materi dakwah. Metode *mujadalah* digunakan untuk memberikan kepuasan kepada objek dakwah dan menerima dakwah secara mantap.

Metode ini mensyaratkan sang pendakwah untuk menambah kemampuan dalam segala hal sehingga bisa memberikan respon kepada sang objek dakwah secara baik dan menggembirakan perasaan mereka. Mujadalah dalam bahasa sehari-hari kita untuk saat ini dapat diistilahkan dengan diskusi. Mujadalah dimaksudkan untuk merangkai objek dakwah, agar berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan jawabanya.³⁵

Diskusi apabila dua metode diatas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritiskan tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof dan lain sebagainya. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini perlu diterapkannya hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran
- b. Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah

³⁵ *Op. Cit.* Samsul Ma'arif, Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari (Bogor: Kanza Publishing, 2011) hlm, 25-30

- c. Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

Sementara itu, Nabi Muhammad SAW. Telah mengaplikasikan tiga kerangka dasar metode dakwah tersebut melalui enam pendekatan dalam berdakwah yaitu: (1) Pendekatan personal dari mulut ke mulut (*manhaj al-sirri*), (2) Pendekatan-pendekatan (*manhaj al-tablus*), (3) Pendekatan penawaran (*manhaj al-ardh*), (4) Pendekatan misi (*manhaj al-bi'tsah*), (5) Pendekatan korespondensi (*manhaj al-mukatabah*), (6) Pendekatan diskusi (*manhaj al-mujadalah*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dakwah yang berarti sebuah proses penyampaian ajaran islam kepada segenap manusia dalam pelaksanaannya akan melibatkan beberapa faktor penting, yang harus diperhatikan agar dakwah tersebut dapat memperoleh sukses yang nyata. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama:* faktor manusia penyeru dakwah atau penyampai dakwah atau sering juga disebut juru dakwah, da'i, mubalig dan khatib atau dikenal pula dengan sebutan "subjek dakwah". *Kedua:* faktor penerima dakwah, yaitu seorang manusia ataupun masyarakat menjadi sasaran dakwah, atau sering juga disebut sebagai "objek dakwah".

Ketiga: faktor isi dakwah, yaitu materi yang disampaikan oleh subjek dakwah yang berupa ajaran Islam secara keseluruhan yang merupakan tuntutan Allah SWT sebagai

pendoman, patokan hidup dengan tujuan, meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai lapangan kehidupan manusia.

Keempat: faktor media dakwah, yaitu alat untuk menyampaikan isi, baik berupa tulisan, uraian, lukisan, flim ataupun yang lainnya. *Kelima*: faktor metode dakwah, yaitu cara yang dipilih da'i dalam menyampaikan materi dakwah. Dalam hal ini, suatu metode yang berhasil di suatu tempat tidak selalu pasti berhasil di tempat yang lain. Karena itu, penguasaan terhadap metode sangat penting bagi seorang da'i.³⁶

C. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap dakwah. Diantaranya adalah :

1. *Al-Da'i* (الداعي)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum lata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat sering mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya, siapa saja yang menyatakan pengikut

³⁶ Awaludin Pimay, *metodologi Dakwah Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner*, (Semarang: RaSAIL, 2006) hlm 38-39

Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlaq. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-prang tertentu.³⁷

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.³⁸ Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyampaikan ajaran islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntut dan memberi penerangan kepada umat manusia

2. *Mad'ū* (penerima dakwah)

Mad'ū adalah manusia yang menerima sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan

³⁷ Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 162

³⁸ H.M.S Nasarudin Latief, *Teori dan Praktek Dalwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara,2010) hlm.20

untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.³⁹

Muhammad Abduh membagi *mad̄'u* menjadi tiga golongan dalam *mad̄'u* tersebut, yaitu:

- a. Golongan cerdik cendekiawan yang cerita kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi
- c. Golongan yang berbeda dengan golongan kedua tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mandalam.⁴⁰

3. *Maddah* Dakwah (مداح) Materi Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad̄'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.⁴¹

³⁹ Moh Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 90

⁴⁰ M. Munir, Wahyu Ilaihi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23

⁴¹ *Op. Cit.* Moh Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 194

4. *Al-Wasīlah* (الْوَسِيلَة) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikn materi dakwah (ajaran Islam) kepada *madṛū*. untuk menyampaikn ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan sebagai wasilah. Hamzah Ya'qub memabagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah suarat kabar, suarat menyurat dan spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedu-duanya, seperti televisi, film sled, internet dan sebagainya.
- e. Akhlaq yaitu media dakwah melalui perbuata-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang secara langsung dapat di lihat dan di dengarkan oleh *madṛū*.⁴²

5. *Ṭoriqoh* Dakwah (Metode Dakwah)

⁴² Saerozi, Ilmu Dakwah , (Yogyakarta: Ombak, 2013) , hlm. 39

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian” suatu cara yang dapat di tempuh atau cara yang di tentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”⁴³, sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebut bahwa metode adalah “ suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah dalam kaitan dengan ajaran-ajaran Islam maka pembahasan selalu dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat di terima dan dicerna dengan baik.⁴⁴

6. *Ātsar* Dakwah (Efek Dakwah)

Ātsar (efek) sering disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka

⁴³ M. Syafaat Habib, *Buku pedoman Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1992), hlm. 160

⁴⁴ M. Munir,Wahyu Ilaahi. *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 33

kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.⁴⁵

D. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Berkaitan dengan strategi dakwah islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara actual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas masyarakat satu dengan yang lain berbeda. Disini para da'i dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh

⁴⁵ *Op. Cit.* Saerozi, Ilmu Dakwah , (Yogyakarta: Ombak, 2013) , hlm. 42

sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.⁴⁶

Strategi dakwah dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:⁴⁷

1. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-‘atifi*)

Strategi Sentimentil adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan batin dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberi pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi Sentimentil diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik makkah. Tidak sedikit ayat makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Makkah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanism), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya.

2. Strategi Rasional (*al-manhaj al-‘aqli*)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan berbagai metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Nabi Muhammad SAW menggunakan

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm, 124

⁴⁷ Siti Mu’jizah, *Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan KH Nuril Arifin Husein*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo 2016, hlm 41-42

strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuda Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang terpelajar yang rasionalitas. Mereka mengklaim memiliki Nabi baru, penjelmaan Tuhan, mengetahui kepastian hari kiamat dan sebagainya. Kepada mereka, strategi rasional adalah strategi yang tepat.

3. Strategi Indrawi

Strategi Indrawi juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Dahulu Nabi SAW mempraktikkan islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat yang menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah.

E. Tujuan dakwah

Tujuan Dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarkan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan ukhrawi merupakan

tujuan final setiap muslim. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh optimis melaksanakan dakwah. Oleh karena itu seorang da`i harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti dikemukakan di atas. Seorang da`i harus yakin akan keberhasilannya, jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Sejarah perjuangan umat Islam dalam menegakkan panji-panji Islam pada dasarnya seluruh golongan dalam Islam sepakat memperjuangkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia. tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berlawanan. Berubah kepada pencapaian kekuasaan golongannya sendiri sehingga menimbulkan persaingan dan pertentangan di antara golongan itu sendiri. Dalam masalah bisnis terlihat adanya transaksi yang sering menguntungkan di satu pihak sementara pada pihak lain dirugikan. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh orang yang tidak memahami hakikat perjuangan suci. Disinilah letaknya mengapa tujuan dakwah itu perlu diperjelas agar menjadi keyakinan yang kokoh untuk menghindari terjadinya salah arah. Tujuan dakwah hakikatnya sama dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Membawa ajaran Islam dengan tugas menyebarluaskan dinul haq itu kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kehendak Allah swt.

Berbagai tujuan dakwah sebagaimana tersebut diatas haruslah tetap menjadi perhatian bagi dai atau juru dakwah sehingga

proses dakwah yang diupayakan tidak mengalami deviasi atau kemelencengan tetap pada jalur dakwah dan mendapatkan ridha Allah, bahagia dunia dan akhirat⁴⁸

F. Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata : multi (banyak / beragam) dan cultural (budaya/kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.⁴⁹ Dalam khasanah bahasa sanskerta, kata budaya, dalam kata “kebudayaan” diambil dari kata buddhaya yang berarti arti budi. Akal budi tidak lain adalah kata intelektual (kognitif) dalam pengertian barat sekaligus didalamnya terkandung unsur-unsur perasaan (afektif). Dalam filsafat hindu, akal budi melibatkan seluruh unsur panca indra, baik dalam kegiatan fikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Dalam masyarakat Romawi cultural biasanya untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanah.

Parsudi Suparlan menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai pondasi bagi kehidupan manusia yang harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial, yaitu hubungan

⁴⁸ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 28

⁴⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Aditya Media Publishing: Malang, 2011), hlm, 143

antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia.⁵⁰

Multikultural dapat diartikan sebagai kebudayaan berasal dari cultural dari bahasa latin, culture dari bahasa Prancis salah satu artinya adalah ‘ensemble des aspects in tellectuels d’une civilization’. (serangkaian bidang intelektual sebuah peradapan). Artinya, kultur atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia, suatu konsep mencakup berbagai komponen yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari.

Budaya adalah hasil pecipta, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun bersifat nonfisik. Abad ke XVIII, di Prancis kata culture digunakan untuk melukiskan berbagai macam kegiatan sekumpulan orang-orang disuatu tempat tertentu melalui proses pembelajaran melahirkan norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati dan menjadi pendoman bersama. Hasil akal budi tersebut melahirkan perilaku sosial. Sir E.B.Taylor (1832-1917) menulis dalam *primitive culture* (1871) bahwa kultur adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

⁵⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm, 75-76

Antropolog Amerika Serikat, Margaret Mead (1902-78) mendefinisikan kultur sebagai perilaku pembelajaran masyarakat atau sekelompok. Seperti pendapat C.A. Van Peursen, yang menyebut kultur sebagai sekolah dimana manusia dapat belajar darinya. Sedangkan Raymond Williams dari cultural studies Inggris (1921-88) mendefinisikan kebudayaan mencakup organisasi produktif, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat.

Kegiatan tersebut berlangsung ketika manusia, sebagai subjek sentral dan kebudayaan, mendayagunakan akal budinya (daya, cipta, rasa, dan karsa) untuk mengolah alam dan mengatur lingkungan hidupnya, menghasilkan:

1. Benda-benda berwujud (*culture materielle*) atau hasil budaya material, seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat perbengkelan, alat-alat transportasi, alat komunikasi, alat-alat perang dan lainnya.
2. Benda-benda tak terwujud (*culture immaterielle*) atau hasil budaya immaterial, seperti bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, gagasan-gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan dan harapan-harapan hidup. Hasil budaya immaterial dari upaya mengolah pikiran menghasilkan filsafat, ilmu pengetahuan, yang berupa teori murni maupun teori yang langsung dapat diaplikasikan oleh masyarakat.

Multikultur terbentuk lewat proses interaksi dan komunikasi antarindividu dalam masyarakat yang mempunyai beragam kultur: dari mikrokultur kelompok, sub-kultur etnik, makrokultur nasional sampai pada superkultur global. Pertemuan, tukaran, dan pengaruh antarkultur tersebut dalam jangka waktu yang relatif pendek akan menghasilkan kultur baru, seperti metode dan gaya hidup, sedangkan dalam pertukaran budaya dalam waktu yang lama (proses akulturasi), akan menghasilkan versi kultur yang lain. Jadi, multikultural adalah dinamika kultural sendiri.

Ruang lingkup ilmu kebudayaan sangat luas, yakni mempelajari baik budaya sederhana/primitive maupun budaya yang kompleks dan maju. Baik dalam budaya primitive maupun budaya yang sudah maju, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan kebendaaan (materill), seperti alat-alat yang menghasilkan teknologi, dan kebutuhan spiritual yang mereka gunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah nyata yang mereka hadapi.

Manusia itu pada dasarnya selalu berkeinginan untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya, dengan mengetahui kebutuhan dasar mereka, seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan itu dapat terpenuhi melalui lingkungan yang mendukung, seperti tersedianya bahan pangan yang cukup, bahan mentah yang harus diolah dan lahan untuk bercocok tanam serta untuk perumahan yang memadai. Mereka juga harus melindungi diri dan mengorganisir diri

dari serangan musuh, maupun ancaman, gangguan dari luar, baik datang dari alam, manusia maupun binatang buas.

Semua masalah dasar diatas, dapat mereka atasi dengan suatu usaha kegiatan, baik dilakukan dengan cara membentuk kelompok organisasi, bekerja sama satu dengan yang lain, mengembangkan ilmu pengetahuan, maupun dengan cara membentuk nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat.

Untuk memudahkan dalam mempelajari ilmu kebudayaan, para sarjana membuat kaidah analisis budaya dengan cara membagi budaya dalam beberapa unsur pokok. Setiap sarjana mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur kebudayaan. Misalnya, Melvilles J. Herskovits membagi kebudayaan dalam empat unsur pokok: a. Keluarga, b. Alat-alat teknologi, d. Sistem ekonomi, e. Kekuatan politik.

Koentjaraningrat menyetujui beberapa ahli antropologi seperti C.Kluckhohn dalam bukunya *universal catagories of culture* (1953) ada tujuh unsur kebudayaan yang universal, 1). Bahasa, 2). Sistem pengetahuan, 3). Organisasi sosial, 4). Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5). Sistem mata pencaharian, 6). Sistem religi, 7). Kesenian. Ketujuh unsur tersebut menjelma menajadi tiga wujud kebudayaan, yaitu berupa sistem sosial, sistem budaya dan unsur-unsur budaya fisik. Ketujuh unsur tersebut merupakan kerangka acuan dari para peneliti, dalam hal ini etnografi komunikasi, untuk mengumpulkan data etnografis (deskripsi mengenai budaya suatu

komunitas masyarakat, etnis, ras, golongan). Unsur-unsur tersebut dijadikan kategorisasi dalam penelitian komunikasi multikultural dengan menambah beberapa pendekatan seperti historis, psikologi sosial dan sosiologis.⁵¹

G. Dakwah Multikultural

1. Prinsip Dakwah Multikultural

Prinsip –prinsip dakwah multikultural adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keagamaannya ketika berinteraksi dengan *madāru* dalam rentangan ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Prinsip-Prinsip dakwah multikultural meliputi , antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Prinsip Tauhid, yakni keharusan mengajak, bukan mengejek, kepada jalan Allah SWT

b. Prinsip Bi Al-Hikmah (Kearifan)

Hikmah dalam pengertian praktik dakwah sering kali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan secara bijaksana sebagai cara pendekatan yang mengacu pada kearifan budaya sehingga orang lain tidak merasa tersinggung .

⁵¹ Andrik Purwasito *Komunikasi Multikultural* (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015) hlm, 134-139

- c. Prinsip *Bi Al-Mau'idzah Al-Hasanah* (Tutur Kata Baik),
Al-Mau'idzah Al-Hasanah merupakan cara berdakwah yang disenangi, mendekatkan manusia padaNya dan tidak menyestakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Sehingga, perkataan yang masuk dalam kalbu dengan penuh kasih sayang sehingga perasaan menjadi lembut.
- d. Prinsip *Wajadilhum Bi al-Latī Hiya Aḥsan*
 Prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kekuatan argumentasi logis bukan kemenangan emosi yang membawa bias, terutama yang menyangkut materi dan keyakinan seseorang.

2. Hakikat dakwah berbasis multikultural

Pada penghujung abad kedua puluh dan memasuki abad dua satu ini, timbul wacana baru dalam pemikiran dakwah, sebagai respon terhadap perubahan-perubahan besar yang terjadi misalnya pengeseran pola pemikiran dari modern ke pascamodern. Paradigma baru dakwah ini, dilatarbelakangi terutama oleh dua fenomena baru pascamodern, yakni globalisasi dan perkembangan politik praktis. Baik fenomena globalisasi. Maupun perkembangan politik praktis di dunia belakangan ini, masing-masing menghadapkan persoalan dakwah kontemporer kepada bentuk masyarakat majemuk multibudaya dan multietno-religius.

Dakwah diharapkan kepada persoalan tentang bagaimana caranya menyampaikan pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang ditandai dengan makin sempitnya sekat-sekat antarkultur dan sekat masyarakat etno-religius. Pada masa lalu, dakwah masih mungkin bersikap abai terhadap perkembangan yang terjadi diluar dunia Islam misalnya, namun pada masa kita sekarang dimana istilah dunia muslim sendiri seolah terlihat kabur batas-batasnya oleh fenomena globalisasi, dakwah tidak bisa tidak harus memberi respon, dan dipaksa untuk terlibat secara aktif menghadapi semua fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia. Untuk tujuan ini, umat muslim tidak dapat bekerja sendirian, tetapi perlu melakukan interaksi yang lebih intens dan persuasive dengan banyak komunitas etnis dan etno-religius di seluruh dunia.

Persoalan-persoalan dunia saat ini tidak lagi bersifat lokal, dan karenanya tidak lagi menjadi tanggung jawab komunitas tertentu. Lebih dari itu, persoalan-persoalan ini kini menggobal, menjadi persoalan umat manusia secara umum, dan karenanya menjadi tanggung jawab bersama. Basis pemikiran multikultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja, dakwah multikultural

berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupan kulturalnya.

Dakwah paradigma kultural hanya berfokus pada persoalan bagaimana pesan Islam dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, baik kultur maupun keyakinannya, tanpa melibatkan unsur ‘monisme moral’ yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri. Pendekatan multikultural mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keberagaman.

Pendekatan multikultural dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keberagaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dengan pendekatan multikultural adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal yang tidak dapat disepakati⁵²

3. Karakteristik dakwah berbasis multikultural

Paradigma baru dalam dakwah yang dihadapkan pada persoalan globalisasi dan perkembangan politik praktis, maka

⁵² Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hlm, 257-264

dakwah berbasis multikultural memiliki ciri khas tersendiri yang membendakanya dengan dakwah konvensional. Terkait dengan ini, setidaknya dapat disebut empat ciri khas yang perlu diperkenalkan jika ingin melakukan dakwah dengan pendekatan multikultural.

Pertama: Mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religius. Dalam pendekatan multikultural, keunikan masing-masing budaya atau keyakinan itu amat di hormati atau dihargai, sehingga multikultural berbeda sama sekali dengan relativisme dan sinkretisme. Dalam multikultural, keragaman budaya dan keyakinan itu dinilai sebagai sebuah fakta dan bukan sebuah problem, karenanya harus diterima apa adanya. Menurut perspektif multikultural, orang boleh melakukan satu dari banyak keyakinan untuk dirinya, tanpa perlu menilai bahwa yang tidak dipilihnya itu lebih rendah nilainya dari keyakinan yang dipilih. Sebaliknya, masing-masing keyakinan dan budaya itu harus dilihat sebagai yang unik dan teman seperjalanan. Multikultural tidak berarti relativisme yang memiliki konotasi menyamakan keyakinan atau budaya, dan bukan juga sinkretisme, yang berarti mencampurkan beberapa paham ideology atau keyakinan.

Kedua: Mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Dalam pendekatan multikultural, diakui adanya titik-titik kesamaan antara berbagai keyakinan dan kultur

yang beraneka ragam disamping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan, mengikuti alur berfikir multikultural, keanekaragaman budaya dan keyakinan itu tidak mengandaikan suatu perbedaan yang tidak terjembatani. Perbedaan-perbedaan itu, tersebut oleh situasi dan konteks yang tidak terpatok mati dalam sejarah, melainkan selalu berkembang. Sesungguhnya dalam keanekaragaman budaya dan keyakinan selalu terdapat nilai-nilai bersama yang terjadi titik temu dalam membangun relasi sosial. Sebut saja nilai-nilai seperti cinta, kebenaran, penghargaan, tentang hidup, kesetiaan, integritas, kesamaan, tanggung jawab dan keadilan adalah titik temu dari semua budaya dan agama, dan bukan milik agama dan budaya tertentu. Maksudnya semua nilai yang disebutkan itu dapat ditemukan dalam semua budaya dan agama. Namun demikian, multikultural juga mengakui adanya disensus dalam hal-hal yang sifatnya privat dan tidak dapat dikompromikan. Contohnya, detail-detail keyakinan dan ritualnya. Terhadap yang terakhir ini, pendekatan multikultural berpentingan untuk melakukan pengelolaan dan belajar hidup didalamnya. Perbedaan-perbedaan itu harus diakui dan dihargai tanpa perlu menjadikannya sebagai gangguan atau lawan dari keharmonisan.

Ketiga: Paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Pendekatan multikultural mencoba memahami tingkah laku umat beragaman sebagai sebuah fenomena kultur. Benar

bahwa agama tidak dapat disamakan begitu saja dengan kebudayaan. Agama bersumber dari yang suci (*ilahiah*) dan sifatnya *immutable* dan *ahistoris* sedangkan budaya sumbernya adalah akal manusia dan tidak bersifat suci dan mensejarah. Namun demikian, apa yang dinilai sebagai ilahi dan suci, tidak mungkin dipahami kecuali lewat yang manusiawi, duniawi, dan mensejarah atau lewat mediasi budaya. Faktanya tidak ada agama yang bebas budaya, dan semenjak kelahirannya, budaya dan agama selalu saling memengaruhi. Melalui pola pikir ini, pendekatan multikultural berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi (*tasamuh*), harmoni sosial, dan kerja sama untuk kebaikan dan takwa.

Keempat: progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama karena yang dilihat melalui pendekatan multikultural adalah tingkah laku beragama sebagai sebuah kultur, dan bukan agama ini sendiri, maka pola pikir ini mengandaikan tak adanya ‘pensakralan’ dalam wujud setiap kebudayaan agama. Setiap kebudayaan agama begitu multikultural pada dasarnya berwatak ‘dinamis-progresif’ yang bermakna bahwa setiap kebudayaan agama itu adalah suatu proses yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan pemahaman dan penghayatan tentang agama itu

sendiri, serta interaksi setiap penganut agama dengan sesamanya, dan seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman dalam dimensi ruang dan waktu dunia.

Oleh karena itu, walaupun esensi agama itu suci dan bersumber dari yang suci tetapi wujud empirisnya yang ditunjukkan melalui perilaku umat beragama adalah tidak suci dalam arti mutlak benar. Perilaku keberagaman sejatinya merupakan kontruksi-kontekstual, yang selalu berkembang sejalan dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Pola pikir multikultural menolak pandangan “esensialisme eksklusif”, yang berpendapat bahwa pemahaman agama bersifat tetap, stabil dan tidak berubah, sehingga mereka yang memiliki faham berbeda, dipandang dan dihukum sebagai kelompok sesat dan menyesatkan. Sikap dan paham yang mutlakkan diri sendiri ini, tentu tidak sejalan dengan semangat keragaman yang diusung multikultural.⁵³ Sebagai pola pikir yang relative baru, paham multikultural menimbulkan pro dan kontra di tengah- tengah masyarakat muslim, kelompok yang kontra, tentu melihat paham ini adalah faham yang sesat dan merupakan ‘proyek’ barat untuk melemahkan Islam. Sementara kelompok yang pro mencoba melihat segi-segi positif multikultural, terutama bila dikaitkan dengan pluralitas etno-religio bangsa ini.

⁵³ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hlm, 264-268

4. Pendekatan (metode) dakwah berbasis multikultural

Pemikir muslim progresif berusaha mengembangkan suatu pendekatan baru dalam dakwah yang mampu mengakomodasi perkembangan sosial dan politik masyarakat global-plural-multikultural. Pendekatan baru ini, terutama didasari oleh tuntutan terhadap peranan agama-agama dalam menjawab persoalan masyarakat multikultural di satu pihak, dan pengakuan umat muslim bahwa agamanya merupakan agama dakwah baik secara teoretis maupun praktis di pihak yang lain.

Pendekatan multikultural, tentu saja, tidak serta-merta diterima kaum muslim. Sudah barang tentu, sangat wajar timbul keraguan dan bahwa mungkin kecurigaan-kecurigaan. Mesti begitu, mengingat kebutuhan untuk menjawab tuntutan dan tantangan zaman, apalagi terutama karena pendekatan ini sejatinya memiliki dasar legitimasi dari koktrin fundamental Islam. Dengan kemungkinan penolakan karena penafsiran yang berbeda, maka pemikiran dakwah dengan pendekatan multikultural boleh dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan melengkapi pendekatan-pendekatan yang lain. Dengan alasan-alasan tersebut diatas, maka dakwah multikultural memiliki beberapa pendekatan dakwah sebagai berikut:

Pendekatan dakwah multikultural tidak lagi secara eksplisit, yang bertujuan mengislamkan umat non muslim. Lebih dari itu, pendekatan dakwah multikultural lebih mengedepankan

aspek implisit, yang menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerja sama serta dialog antar-agama dan budaya dalam ranah internal. Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan dakwah multikultural, seperti dinyatakan menilai fenomena konversi non muslim menjadi muslim adalah efek samping dari tujuan dakwah, dan bukan tujuan utama dari dakwah itu sendiri. Dalam perspektif dakwah multikultural, seperti yang dikatakan Nurkholis Masjid, bahwa mengajak orang kepada Islam, tidak selalu identik dengan mengajak orang untuk beragama Islam.

Dakwah multikultural mengedepankan pada aspek kesetaraan, Dalam ranah kebijakan publik dan politik, dakwah multikultural menggagas ide tentang kesejahteraan hak-hak warga negara (*civil right*), termasuk hak-hak minoritas. Tujuan dari program dakwah ini, terutama dimaksudkan agar seluruh kelompok etnis dan keyakinan mendapat pengakuan legal dari negara dari satu aspek, dan bebasnya penindasan atas nama dominan mayoritas dari aspek yang lain. Untuk kepentingan ini pula, pendekatan dakwah multikultural berusaha memberi dukungan moral dan legitimatif atas budaya politik demokrasi.

Dakwah yang mengedepankan pendekatan kultur, dakwah multikultural memilih untuk mengambil pendekatan kultural ketimbang *harakah (salafi jahidy)*. Seperti telah

disinggung, bahwa pendekatan multikultural sejatinya merupakan kelanjutan dari dakwah kultural dengan perbedaan pada tingkat keragaman dan pluralitasnya. Dalam masyarakat multikultural, sepanjang terbebas dari kepentingan politik, keragaman keyakinan dan budaya itu sesungguhnya merupakan fakta yang dapat diterima oleh semua pihak. Adapun konflik yang sering terjadi antar-keyakinan dan agama, sejatinya adalah efek negative dari perebutan kepentingan dalam ranah politik. Untuk tujuan ini, dakwah multikultural memang berbeda dan kurang sepaham dengan pemikiran dakwah yang mengedepankan Islam sebagai *manhaj hayah* dan Islam sebagai *din, dunya* dan *daulah*. Dakwah multikultural memilih pendekatan kultural yang mengedepankan strategi sosialisasi Islam sebagai bagian integral umat, dan bukan sesuatu yang asing melalui pengembangan gagasan Islam sebagai sistem moral.

Dakwah dengan dialog, perkembangan dakwah multikultural menggagas ide baru dalam pendekatannya terhadap budaya dan keyakinan (*interculture-faith understanding*). Dalam merespon fenomena globalisasi yang sedikit demi sedikit menghapus sekat-sekat antar budaya dan agama sekarang ini, dakwah multikultural yang diusulkan Mulkan, merasa perlu membangun “etika global” yang digali dari sumber etika kemanusiaan universal yang terdapat dalam ajaran agama. Untuk tujuan tersebut, pendekatan multikultural memulai agendanya,

antara lain dengan menafsir ulang sejumlah teks-teks keagamaan yang bias eksklusivisme, misalnya dengan metode hermeneutika.

Dakwah berbentuk Refreshing (Penyegaran) para penggagas dakwah multikultural merasa perlu untuk menyegarkan kembali pemahaman doktrin-doktrin Islam klasik, dengan cara melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi paham Islam, sesuai dengan perkembangan masyarakat global-multikultural.

H. Dakwah pada Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan tipikal masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai macam etnik yang hidup bersama. Heterogenitas sebenarnya merupakan watak dasar sebuah masyarakat, yang membendakanya dengan komunitas. jika dalam satu masyarakat atau beberapa masyarakat suatu bangsa terdiri dari etnik yang beraneka ragam seperti di Indonesia, oleh para antropolog disebut sebagai masyarakat majemuk.

Ciri-ciri masyarakat multikultural: (a). Mengakui keanekaragaman kebudayaan, (b). Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat (c). Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar. (d). Memperjuangkan terciptanya keadilan sosial diantara berbagai unsur yang berbeda.⁵⁴

⁵⁴ Ahmad Faqih, *Dakwah Multikultural Perspektif Mubaligh* (Studi Kasus di Kota Semarang), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 29 No. 1 Jan-Juni 2009, hlm 70-71.

Konsep dakwah pada masyarakat multikultural: (1) Dakwah mengakui adanya perbedaan *mad'ū* secara individu dan budaya, (2) Dakwah menganggap bahwa masing-masing *mad'ū* mempunyai perbedaan derajat sesuai dengan kedudukan dan prestasinya, (3) Dakwah perlu menumbuhkan interaksi diantara *mad'ū* melalui cara konvensional dan komunikasi, (4) Dakwah perlu mendorong tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing *mad'ū* untuk mewujudkan keadilan. Sedangkan strategi dakwah multikultural juga ada beberapa yaitu: (1) Muballigh penting mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi sosial *mad'ū* sebelum melakukan kegiatan berdakwah, (2) Muballigh seyogyanya mempertimbangkan kondisi sosial *mad'ū* dalam menentukan materi dakwah yang relevan, metode dakwah, media dakwah, (3) Muballigh dalam memberikan materinya, dengan cara memberikan pilihan dan *problem solving*, dari pada menggurui, menyalahkan dan mencaci maki.⁵⁵

⁵⁵ Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm 108

BAB III

BIOGRAFI DAN AKTIVITAS KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS) DALAM DAKWAH MULTIKULTURAL

A. Kelahiran dan Pendidikan KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)

K.H. A. Mustofa Bisri atau panggilan akrab Gus Mus, lahir di Rembang 10 Agustus 1944, usia 73 tahun. Beliau lahir dari pasangan K.H. Bisri bin H. Zaenal Musthofa dan Hj. Ma'rufah binti K.H. Kholil Harun. Gus Mus adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara Gus Mus yang lain adalah: K.H. Kholil Bisri, K.H. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib, dan Hj. Atikah. Diruntut dari istilah keturunan, Gus Mus terlahir dari perkawinan antara trah kiai dengan trah saudara.⁵⁶

Seperti layaknya anak-anak lain tahun 50-an yang bersekolah di SR (sekolah rakyat), Gus Mus mengawali pendidikannya di sekolah yang sama. Pagi di SR sore di Madrasah Diniyah Nawawiyah, Rembang. K.H. Mustofa Bisri merupakan sepupu sekaligus sahabatnya K.H. Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI dan saudara ipar dengan Maftuh Basyuni menteri agama era Susilo Bambang Yudoyono. Dan K.H. Maimun Zubair pemilik Pondok Pesanteran *Al Anwar* Sarang Rembang merupakan paman dari Gus Mus⁵⁷.

⁵⁶ Mustofa Bisri, *Ngetan-Ngulon Ketemu GusMus*, (Semarang, HMT Foundation, 2005), hlm. 17.

⁵⁷ Rabiatul Bisriah, (Putri Ke-3), wawancara, 06 april 2017. Rembang, pukul 08.13

Selain mendapat gembengan dari keluarga sendiri yang memang keluarga muslim taat, Gus Mus (panggilan populernya) juga memperoleh gembengan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Kenangannya pada pesantren ini, antara lain terekam dalam puisinya berjudul “Lirboyo, Kaifa Haal?. Beliau memperdalam ilmu di Pesantren Lirboyo Kediri dibawah asuhan KH. Marzuki dan KH. Machrus Ali

Gus Mus juga suntuk di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Maksum dan KH. Abdul Qodir Munawwir. Puncaknya belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Di Al-Azhar itulah, untuk pertama kali Gus Mus bertemu dan berkenalan dengan Gus Dur, yang kemudian menjadi Presiden Republik Indonesia. Seperti pengakuannya sendiri, mereka kemudian tinggal disatu kamar. Gus Dur selama di perguruan tinggi tersebut. Bahkan sampai memperoleh beasiswa.⁵⁸

Gus Mus juga dikenal sebagai Budayawan dan Penulis Produktif.⁵⁹ Gus Mus semasa kecil bertempat tinggal di Leteh. Leteh adalah salah satu desa di Rembang. Secara geografis desa ini berada tidak jauh (atau sekitar 500m) dari pantai laut jawa dan berdekatan dengan Taman Rekreasi Pantai Kartini. Gus Mus kecil adalah termasuk tipe anak yang supel dan suka gaul dengan teman-teman

105. ⁵⁸ Sutrisno RS, *Nalar Fiqh Gus Mus*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), hlm.

⁵⁹ Mustofa Bisri, *KOMPENSASI*, (Rembang: Mata Air Publishing, 2010), hlm. 283.

sebaya dikampung. Keinginan bebas seorang Gus Mus kecil, sudah mulai kelihatan saat ia masih di Leteh. Pembawaan ini berbeda dengan kakaknya, Gus Cholil atau adik-adiknya, mereka lebih suka tinggal di rumah dan bergaul dengan anak-anak di lingkungan pesantren.

Pendidikan di tingkat dasar (SR) dilalui Gus Mus selama 7 tahun. Setahun tidak naik kelas, karena dirinya termasuk anak yang kurang serius saat belajar. Setelah itu Gus Mus meneruskan belajarnya di Lirboyo, Gus Mus mengawali pendidikannya di kelas III (Tiga) ibtidaiyah pada saat usia 13 tahun. Awal tahun 1970-an Gus Mus pulang kampung setelah menyelesaikan pendidikannya di Al- Azhar selama dalam kurun waktu 6 tahun. Kepulangan ini menandai kehidupan baru Gus Mus ditanah air hingga menemukan jati dirinya seperti sekarang. Di Leteh, awalnya Gus Mus mendapatkan tugas membantu ayahya mengajar dipesantren.

Pertama kali kitab yang diajarkannya kepada santri antara lain kitab *Al Munqid Min al-Dholal* (karya Imam Al-Ghozali). Gus Mus juga diminta mengajar bahasa Arab di pesantren Al Hidayah (Lasem) seminggu sekali, dan mengajar di madrasah Mu'allilin-Muallimat (Rembang) selama tiga tahun. Selain itu yang dilakukan Beliau setelah menetap adalah menulis karya-karya sastra, cerpen, puisi, fiksi dan penterjemah kitab-kitab kuning.

Pulang ke tanah air awal 1970-an, Gus Mus menikah dengan Siti Fatima, dikaruniai enam anak perempuan; Ienas Tsurouiya,

Kautsar Uzmut, Raudloh Quds, Raiyatul Bisriyah, Nada dan Almas dan seorang anak laki-laki Muhammad Bisri Mustofa. Tujuh orang menantu yaitu Gus Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, Dan Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, Fadel Irawan, Rizal Wijaya, dan Inaseh Hapsari Putri. Dan tiga belascucu yaitu Ektada BenNabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, Muhammad Rafi Hamadah Habibi, Muhammad Naji Ukkasyah, Muhammad Samih Wahyu Maulana, Muhammad Rooqy Haidaroh Habibi, Ahmad Naqi Usamah, Muhammad Rasikh Rujhan, Ahmad Sakhiy Wahyu Rabbina, Ahmad Bariq Abqory, Muhammad Nabih Umamah, Malak Saugandhika, Sumaiya Wahyu Khaliqina.⁶⁰

B. Aktifitas dan Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)

Kakeknya H. Zaenal Mustofa, dikenal sebagai penulis cukup produktif. Ayahnya Bisri Mustofa beragam kegiatannya mulai dari politik, pemerintah maupun bidang kebudayaan. Dua putranya K.H. Cholil Bisri mewarisi bakatnya ayahnya dalam politik. Sementara Gus Mus mewarisi kepiawaiannya dalam menulis dan bersastra. Selain itu Gus Mus dan kakaknya juga berkompetisi menulis di media massa. Untuk menghindari nama besar ayahnya Gus Mus menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai panggilannya.⁶¹

⁶⁰ Rabiatal bisriah, (Putri ke-3), wawancara, 06 april 2017, Rembang pukul 08.13

⁶¹ *Ibid*, Sutrisno. *Nalar Figh Gus Mus.*(Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama STAIN Jember Press, 2012), hlm, 107

Gus Mus menjadikan puisi sebagai media ekspresi dari perjalanan spiritualitas dan ritus peradaban. Pentas baca puisi yang pertama tahun 1980 telah menuai banyak pujian dan Gus Mus segera di kukuhkan kehadirannya sebagai “bintang baru” dalam dunia kepenyairan di Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab. Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan kampus Universitas Hamburg Jerman. Tulisannya tersebar luas diantaranya *Intisari, Horison, Kompas, Tempo, Detak, Editor, Forum, Humor, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan rakyat, Bernas, Jawa Pos, Bali Pos, Duta Indonesia, Pelita, Panji Masyarakat, Ulumul Qur’an, Ummat, Amanat, Aula, Mayara, Majalah Sufi* (Jakarta), *Mata Air* (Jakarta), *MataAir* (Yogyakarta), *Almihrab* (Semarang) Gus Mus duduk sebagai penasehat.⁶²

Dedikasinya dalam bidang sastra, Gus Mus banyak menerima undangan juga dari berbagai negara. Bersama Sutardji Cozoum Bachri, Taufik Ismail, Abdul Hadi WM, Leon Agusta, Gus Mus menghadiri perhelatan puisi di Baghdad Iraq 1989. Masyarakat dan mahasiswa Indonesia menunggu dan menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Saudi Arabia. Fakultas Sastra Universitas Hamburg, mengundang Gus Mus untuk sebuah seminar dan pembacaan puisi. Universitas Malaysia

⁶² Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia.* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm, 73-74

mengundangnya untuk seminar Seni dan Islam. Sebagai Cerpenis, Gus Mus menerima penghargaan “*Anugerah Sastra Asia*” dari Majelis Sastra.

Dedikasi Gus Mus di dunia puisi disambut oleh seniman-seniman lain. Sebuah grub band anak mudu pernah mengaransir lagu untuk puisi Gus Mus. Bersama Idris Sardi, Gus Mus menyuarakan keprihatiannya tentang persatuan bangsa dalam pergelaran karya musik dan puisi bertajuk “*Satu Rasa Menyentuh Kasih Sayang*” di gedung Kesenian Jakarta 22 Maret 2006. Kepedulian Gus Mus juga tercurah pada media massa dengan konsep “Mata Air” dengan diluncurkannya situs *MataAir*, gubuk maya Gus Mus di www.gusmus.net tahun 2005 kemudian disusul penerbitan perdana majalah *MataAir* Jakarta (2007) dan *MataAir* Yogyakarta (2007) ‘Mata Air’ mempunyai motto: “*Menyembah Yang Maha Esa, Menghormati yang lebih tua, Menyayangi yang lebih muda, mengasihi sesama*”.⁶³

Kepiawaiannya dalam puisi, Gus Mus mulai mengakrabinya saat belajar di Kairo Mesir. Ketika Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mesir membuat majalah tahun 1987, Gus Dur membuat acara “Malam Palestiana”, salah satu mata acara adalah pembacaan puisi karya penyair Timur Tengah. Selain pembacaan puisi terjemahan, juga dilakukan pembacaan puisi aslinya. Gus Mus yang fasih

⁶³ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm, 75-76

berbahasa Arab dan Inggris. Mendapat tugas membaca karya penyair Timur Tengah dalam bahasa aslinya. Sejak itulah Gus Mus mulai bergaul dengan para penyair. Mulai saat itu Gus Mus mulai diperhitungkan di kancah perpuisian nasional. Undangan membaca puisi mengalir dari berbagai kota, bahkan luar negeri untuk berdiskusi masalah kesenian dan membaca puisi.⁶⁴

Bisriyah menuturkan bahwa saat Pernikahan putra putrinya Gus Mus menerbitkan sebuah buku sebagai cinderamata diantaranya *Kado Pengantin (Kumpulan Nasehat Untuk Pengantin)* (1997), *Bingkisan Pengantin* (2002), *Cerita-Cerita Pengantin* (2004), dan pada pernikahan terakhir putranya Gus Mus memberikan cinderamata pada tamu undangan berupa *Sajak-Sajak Gandrung* (2017), dengan terbitan baru serta diperkaya tulisan dari keluarganya:⁶⁵

a. Kegiatan Gus Mus dalam Pentas Kolaborasi Karya Puisi dan Musik

- 1) Wayangisasi puisi, kolaborasi bersama Dalang Ki Entus tahun 1989.
- 2) Duel Puisi Gus Mus Vs Piano Gus Jaya Suprana di gedung Kesenian Jakarta (GKI), 29 Januari 2016 (Bisri, 2016: 85-86).
- 3) Pergelaran satu Rasa menyuntukan Kasih Sayang berupa pembacaan puisi oleh Gus Mus dan permainan biola oleh Idris

⁶⁴ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 75-76

⁶⁵ Rabiatul bisriah, (Putri Ke -3) wawancara, Rembang, 12 mei 2017, pukul 09.20

Sardi di Gedung Kesenian Jakarta, 22 Maret 2006 sebagai wujud keprihatinan atas keresahan umat dan masyarakat.

- 4) Peluncuran buku “*Sajak-Sajak Cinta A. Mustofa Bisri – “GANDRUNG-“* di Baalai Pemuda Surabaya bersama Slamet Gundono, Idris Sardi dan Seniman Surabaya.

b. Karir Organisasi dan komentar tentang K.H. Mustofa Bisri

Seperti kebanyakan kyai lainnya, Gus Mus banyak menghabiskan waktu untuk aktif berorganisasi, seperti NU. Saat kuliah di Al-Azhar bersama K.H. Syukri Zarkasi (Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo Jatim), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpun Pemuda dan Pelajar Indonesia serta mengelola majalah HIPPI bersama Gus Dur. Pulang dari Mesir beliau menjadi pengurus NU Cabang Kabupaten Rembang. Tahun 1977 beliau menduduki jabatan *Mustayar*, semacam Dewan Nasihat NU Wilayah Jawa Tengah. Pada Muktamar NU di Cipasung, Jawa Barat, tahun 1994, beliau di percaya menjadi Rais Syuriah PBNU.⁶⁶

Gus Mus selalu di dorong oleh Gus Dur dan kawan-kawan dari NU kultural, untuk mencalonkan diri sebagai sebagai calon ketua umum PBNU pada Muktamar NU ke 31 tahun 2004 di Boyolali Jawa Tengah. Muktamar berhasil menorehkan catatan tersendiri bagi K.H. Mustofa Bisri, yakni beliau berhasil menolak

⁶⁶ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia.*(Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) 76

keingginan kuat Gus Dur. Pada periode Kepengurusan NU 2010-2015 hasil Mukhtar NU ke 32 di Makassar Gus Mus diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi K.H. Sahal Mahfudz. Pada bulan Januari 2014, K.H. Sahal Mahfudz menghadap kehadiran Allah, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Rois Aam hingga muktamar ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur. Pada muktamar NU di Jombang, Mukhtamin melalui tim *Ahlul Halli wa Aqli*, menetapkan Gus Mus memegang amanat jabatan Rois Aam PBNU. Namun Gus Mus tidak menerima jabatan Rois Aam PBNU tersebut dan akhirnya Mukhtamin menetapkan Dr. K.H. Ma'ruf Amin sebagai Rois Aam PBNU periode 2015-2020.⁶⁷

Kejadian langkah seperti itu bukan kali pertama dilakukannya. Jika merasa tidak cocok berada di suatu lembaga, dia dengan elegan menarik diri. Misalnya pernah tercatat sebagai anggota DPRD Jawa Tengah tahun 1987-1992, mewakili PPP, demikian pula pernah sebagai anggota MPR, Mantan Rois Syuriah PBNU periode 1994-1999 dan 1999-2004 ini tidak pernah mau dicalonkan untuk menjabat kembali di kedua lembaga tersebut. Lalu ketika NU ramai-ramai mendirikan partai PKB, ia tetap tak mau turun gelanggang apalagi ikut aktif di dalamnya.

⁶⁷ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia.* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) hlm 76

Pemilu Legistafif 2004, meski namanya sudah di tetapkan sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari Jawa Tengah, lalu beliau memilih mengundurkan diri sebelum pemilihan itu digelar. Beliau merasa kalau dirinya bukan orang yang tepat untuk memasuki bidang pemerintahan. Beliau merasa, dengan menjadi wakil rakyat, ternyata apa yang diberikan tidak sebanding dengan yang diberikan oleh rakyat.⁶⁸ Aktivitas Gus Mus yang cukup monumental adalah ketika beliau diminta untuk mengisi Rubrik Tanya Jawab persoalan-persoalan agama pada surat kabar “Wawasan” yang terbit di Semarang. Dan ternyata rubrik tersebut banyak diminati kalangan sehingga dalam kurun waktu dua tahun ratusan persoalan agama baik yang menyangkut aqidah, ibadah, dan muamalah, moralitas dan toleransi umat beragama maupun budaya kontemporer ditanyakan padanya.⁶⁹

Perjuangan Gus Mus diantaranya adalah sepeninggal K.H. Bisri Mustofa, praktis Pesantren besar “Raudlatut Thalibin” (Taman Pelajar Islam) di JL. K.H. Bisri Mustofa No. 01-04 Leteh rembang 59217 diasuh Gus Mus dan kakaknya. Pasca meninggalnya kakaknya, secara hierarkis K.H. Mustofa Bisri yang menjadi pengasuh tertinggi. Karena beliau yang paling tua dari

⁶⁸ Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm 77

⁶⁹ Sutrisno, *Nalar Figh Gus Mus*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama STAIN Jember Press, 2012), hlm 115

segi keilmuan maupun usia. Tetapi, beliau ingin suksesi kepemimpinan di pesantrennya harus berjalan secara alami. Ia ingin menghormati dan memberikan tempat kepada putra sulung Kyai Cholil (Gus Yahya) untuk menggantikan kedudukan mendiang ayahnya. Ini bukan berarti beliau ingin lepas tanggung jawab. Namun lebih sebagai sikap tawadhu' dan ketulusannya. Itulah sebabnya beliau selalu melibatkan bahkan terkadang menyerahkan urusan-urusan pengelolaan pesantren kepada keponakannya.⁷⁰

Gus Mus Sebagai “pendakwah” juga mengadakan pengajian rutin setiap hari jum’at di kediamannya. Selain itu setiap hari jum’at wage *mad̄ū* yang hadir juga mendapatkan makan gratis. Raiyaatul Bisriyah mengatakan bahwa, jumlah *mad̄ū* yang hadir setiap hari jum’at melebihi 1200 orang.⁷¹ Kyai, penyair, novelis, pelukis, budayawan dan cendekiawan muslim ini telah memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. Kecerdasan Gus Mus dalam berbagai karyanya, Presiden Joko Widodo atas nama Negara memberikan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma atas dedikasi Gus Mus pada tanggal 13 Agustus 2015. Penghargaan tersebut

⁷⁰ *Ibid.* Sutrisno, Nalar Fiqh Gus Mus. (Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama STAIN Jember Press, 2012) hlm 117

⁷¹ Rabi'atul bisriah, (Putri Ke-3), wawancara, Rembang 12 mei 2017, pukul 09.20

didahului oleh K.H. Mohammad Ahmad Sahal Mahfudz, kemudian Gus Mus, dan diteruskan oleh K.H. Ma'ruf Amin.⁷²

Sekalipun bukan dari kalangan akademisi beliau mendapat anugrah gelar Doctor Honoris Clausa (HC) di Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2009). Mengingat jasa beliau yang masih terus berjalan dalam mengemban dan mengembangkan bidang kebudayaan Islam. Dalam penganugrahan gelar itu Gus Mus menyampaikan orasi ilmiah berjudul “Mengkaji Ulang Beberapa Konsep KeIslaman Sebagai Mukaddimah Reformasi Keberagaman Bagi Mengembalikan Keindahan Islam.”

Beberapa karya Gus Mus diantaranya : *Ensiklopedia Ijma'* (Terjemahan bersama K.H. Sahal mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987; *Dasar-Dasar Islam*, Abdillah Putra, Kendal, 1401 H; *Proses Kebahagiaan*, Sarana Sukses, Surabaya, 2007; *Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas Manusia*, Gaya Favorite Press, Jakarta, 1987; *Kimiya-us Sa'aadah* (terjemahan bahasa Jawa), Assegraf, Surabaya; *Syair Asmaul Husna*, Al Huda, Temanggung, 2007; *Tadarrus, Antalogi Puisi*, Prima Pustaka, Yogyakarta, 1993; *Mutiara-mutiara Benjol*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994; *Rubaiyat Angin dan Rumput*, *Majalah Humor*,

⁷² Bisri, Mustofa. *Kompensasi “Kumpulan Tulisan A. Mustofa Bisri”*.(Rembang: MataAir Publishing, 2010) hlm, 286

PT Matra Media, Jakarta, 1995; *Pahlawan dan Tikus*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996; *Maha Kiai Hasyim Asy'ari*.

Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 1996; *Saleh Ritual Saleh Sosial* Cet.1, Risalah gusti , Surabaya, 1995; *Saleh Ritual Saleh saleh Sosial* Cet. II, Diva Press, Yogyakarta (Mei dan Oktober), 2016; *Pesan Islam Sehari-hari*, Risalah gusti, Surabaya, 1997; *Al-Muna (Syair Asmaul Husna)*, Al-Ibriz, Rembang, 1997; *Fikh Keseharian*, Al-Ibriz, Rembang, 1997; *Fikh Keseharian* Cet. II, Al-Miftah, Surabaya, 2005; *Canda Nabi & Tawa Sufi* Cet. I & Cet. II, Hikmah, Bandung, 2002; *Kompensasi*, Mata Air Publishing, 2007; *Wekwekek*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996; *Melihat Diri Sendiri*, Gama Media, Yogyakarta, 1994; *Metode Tasawuf Al-Ghazali (Terjemahan dan Komentari)*, *Pelita Dunia; Proses Kebahagiaan*, Sarana Sukses, Surabaya, 2007.⁷³

Cerpen-cerpennya dimuat di berbagai Sedangkan puisinya telah diterbitkan dalam berbagai antologi bersama rekan-rekan penyair seperti dalam *Horison Sastra Indonesia*, *Buku Puisi Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002*, *Takbir Para Penyair*, *Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*, *Ketika Kata Ketika Warna*, *Antologi Puisi Jawa Tengah*, dan lain sebagainya. harian, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain-lain. Buku kumpulannya cerpennya,

⁷³ Sutrisno, *Nalar Figh Gus Mus.*(Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama STAIN Jember Press, 2012)Hlm, 117-119

Lukisan Kaligrafi Penerbit Kompas, mendapat anugerah dari Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005.⁷⁴

Kumpulan puisi yang sudah diterbitkan antara lain *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta) Tadarrus (Cet. I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta); *Pahlawan dan Tikus* (Cet. II 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta); *Rubaiyat Angin & Rumput* (diterbitkan atas kerja sama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun); *Wekwekwek* (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya); *Gelap Berlapis-lapis* (Fatma Press, Jakarta, Tanpa Tahun); *Negeri Daging* (Cet. I September 2002, Bentang, Yogyakarta); *Gandrung Sajak-Sajak Cinta* (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000), Cet. II 2007 Mata Air Publishing, Surabaya); *Aku Manusia* (Mata Air Publishing, 2007, Surabaya); *Syi'iran Asmaul Husna* (Cet. II Mata Air Publishing, 2007, Surabaya); *Album Puisi Gus Mus* (Editor Ken Sawitri); *O, Bosnia* (stensilan); *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogyakarta, 1993); dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷⁴ Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial.*(Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm, 202-203

⁷⁵*Ibid.* Bisri , *Saleh Ritual Saleh Sosial.*(Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm, 203-204

BAB IV

KONSEP DAN PANDANGAN DAKWAH MULTIKULTURAL KH.

AHMAD MUSTOFA BISRI

A. Konsep dan Pandangan Dakwah Multikultural

1. Konsep dan pandangan dakwah multikultural

Timbulnya permasalahan multikultural membuat beberapa ulama atau da'i memiliki caranya sendiri dalam menanggapi permasalahan tersebut. Namun, tidak semua da'i mampu mengatasi masalah-masalah multikultural yang terjadi di dalam masyarakat. Beberapa da'i menyampaikan dakwah dengan metode dakwah pada umumnya tanpa menambahkan nuansa dakwah yang dapat mengajak masyarakat dengan mudah melakukan seperti apa yang disampaikan da'i tersebut. Salah satu ulama yang dapat merangkul berbagai jenis lapisan masyarakat dari banyak budaya dan permasalahan multikulturalnya adalah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Beliau merupakan seorang Kyai sekaligus sastrawan yang memiliki berbagai macam karya yang sudah tak asing lagi bagi masyarakat luas. Karyanya tersebut mampu membius masyarakat luas yang pada akhirnya tertarik akan dakwah beliau lewat metode yang berbeda.

Sebagai seorang da'i, KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) juga memiliki cara pandang tersendiri mengenai dakwah multikultural yang kini timbul akibat masalah-masalah multikultural di masyarakat. Seperti halnya yang dikatakan oleh

KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 April 2017 pukul 07.30 :

“Tujuan orang itu menjadi baik semua diberbagai aspek kehidupan sesuai yang di contohkan Rosullullah SWT. Kanjeng Nabi coba sampean perhatikan Kanjeng Nabi mempunyai kader-kader yang banyak dari berbagai bidang ada yang seperti sayyidina Utsman dengan usahanya berdagang. Usahanya itu dengan etika keislaman yang baik, yang jujur, yang ahli perang, yang jadi panglima, yang tau ahli peperangan, yang politik, tahu etika berpolitik yang kita lihat. Meskipun ada kontroversi ketika Muawiyah menjadi khalifah ketika itu Muawiyah menggunakan etika yang sedemikian rupa sehingga banyak yang suka. jadi dari segala aspek yang menjadi pengusaha ada, yang jadi pemerintahan semuanya diajarkan Kanjeng Nabi dan kebetulan Kanjeng Nabi Muhammad SWT itu multikultural. Beliau juga pernah menjadi pendangang, pernah menjadi pengusaha, pernah menjadi peternak, pernah menjadi panglima peperangan, jadi orang biasa juga pernah. Setiap umatnya bisa menjadi apapun seperti yang dicontohkan Kanjeng Nabi. Tidak harus ikut Kajeng Nabi harus menjadi kyai itu tidak, kadang-kadang keliru ketika kita mengatakan sholeh itu bayangan kita kyai itu tidak benar. Sebab sholeh itu maknanya pantas disebut kyai pun kalau tidak pantas ya tidak pantas disebut kyai berbeda dengan pantasnya penjabat, penjabat kok kelakuannya kayak kyai ya ra pantas, ya ga sholeh missal penjabat ko iktikaf terus dhikir payah mengko jabatane, kyai yo ngono sobone neng dhopo kabupaten ya ra sholeh jadi semua profesi orang apapun dia bisa sholeh asal mengikuti Kanjeng Nabi misalnya panglima ketika dia mengikuti kanjeng Nabi waktu menjadi panglima itu sholeh”.

Berdasarkan hasil wawancara KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) berdakwah memiliki tujuan untuk menjadi yang lebih baik tidak hanya da'inya yang mengiginkan menjadi baik dimata Allah tetapi juga mad'unya bertujuan untuk menjadi baik dan pantas. Dari aspek kehidupan KH.Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) selalu mengikuti cara berdakwah Rosullulah yang menurut beliau dakwah Rosullullah ialah dakwah yang mengandung unsur dakwah multikultural karena dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berbagai bidang. Menurut KH.Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) seseorang yang disebut sholeh itu tidak hanya yang menjadi kyai, seorang pendagang, pengusaha, politikus bisa dikatakan sholeh jika dia pantas dan bisa menjalankan amanah yang diterimanya tidak melenceng dari tugas-tugasnya. Manusia bisa dikatakan pantas jika dia mengikuti dakwah yang diajarkan Rosullulah. Dakwah multikultural memiliki berbagai manfaat dan dalam aspek kemasyarakatan mempunyai peran yang dinilai sangat urgen mengingat sekarang banyak bermunculan masalah-masalah akibat keberagaman di dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dakwah multikultural sangat dibutuhkan sesuai dengan apa yang dikatakan Gus Mus dari hasil wawancara, 19 November 2017.

“Kehidupankan seperti itu untuk mengajak orang dengan semua aspek kehidupan meniru Rosullullah SAW. Kita sebenarnya berfungsi seperti Rosullullah ada 3 tahapan Rosullullah yang pertama mendapat wahyu di ajak oleh Allah untuk menjadi

utusannya setelah itu Rosullullah menyampaikan kepada keluarganya (ashiroti hiyawakana) habis itu menyampaikan kepada umatnya, da'i seharusnya seperti itu jadi yang pertama yang akan melanjutkan dakwahnya Rosullullah, yang meniru pertama kali harus dirinya sendiri yg diajak dalam aspek kehidupannya dia, sudah seperti ajaran rosul baru menyampaikan kepada keluarganya diajak seperti kanjeng rosul setelah itu baru kepada khalayak kepada publik semuanya jadi satu itu belum aspek dari ke smua aspek jangan lalu yang di tonton bagus rakyatnya saja harusnya pemimpinnya juga mencontohkan kebaikan, harus semua yang di bilangin jangan cuman orang awam aja yang di bilangin, seorang kiyai, mubalig juga harus diberi tahu jika mereka melakukan salah, jangan hanya org biasa .Politisime yang mengatur membuat undang-undang itu DPR tidak dengan muncul produk undang-undang yang tidak benar dan itu yg jadi sasaran tidak enak rakyat maka harusnya juga politisi-politisi itu di bilangin, hakim-hakim juga begitu, hakim-hakim juga penegak hukum, kalau dia semaunya sendiri tidak ada yg memberitahu bakal semaunya sendiri itu nanti tidak pas kalau kita di sebut negara hukum, karena hukum tidak ditegakkan akhirnya apa yang terjadi akan main hakim sendiri karena gak percaya hakim jadi smua aspek terkena oleh dakwah itu tetapi kalau kita mau menyeluruh.”

Pendapat Gus Mus diatas menjelaskan akan pentingnya pengetahuan mengenai cara bermasyarakat yang benar dalam kemajemukan terutama di Indomesia, dakwah multikultural di sini sebagai pengetahuan yang harus disampaikan dan diterima lalu diaplikasikan dalam masyarakat umum agar kedamaian, rasa persatuan dan kesatuan dalam Indonesia terus terpupuk. Dalam ceramahnya Gus Mus memberikan materi tentang multikulturalisme. Dalam dakwah multikulturalanya Gus Mus,

beliau mengajarkan untuk hidup bermasyarakat meniru cara kehidupan Rosullullah SAW bahkan dalam segala aspek kehidupan. Karena, menurut Gus Mus kita seharusnya meniru tahapan-tahapan Rosullullah dalam berdakwah contohnya dulu Rosul mendapat wahyu, lalu Rosullullah menyampaikannya kepada keluarganya setelah itu kepada umatnya. Gus Mus berpendapat bahwa bermasyarakat haruslah seperti itu, dalam bermasyarakat harusnya bisa berdakwah kepada diri sendiri lalu berdakwah kepada keluarganya kemudian kepada khalayak ramai atau kepada tetangga-tetanggannya dan masyarakat sekitar. Karena dalam bermasyarakat butuh kontrol sosial di dalam kontrol sosial ada banyak pemegang kepentingan dan masyarakat itu sendiri adalah salah satunya, maka dari itu pemahaman tentang multikulturalisme lewat dakwah multikultural harus di aplikasikan dengan baik dan benar oleh masyarakat itu sendiri.

Gus Mus dalam ceramahnya, dalam pemilihan materi sampai cara penyampaiannya selalu memperhatikan dengan baik. Gus Mus menggunakan berbagai media dan beliau mengikuti tren dalam era globalisasi khususnya dalam cara berdakwah. Materi yang digunakan Gus Mus selalu mencermati dan meniru para Nabi dan diaplikasikan dan disesuaikan sesuai kebutuhan di era sekarang seperti kata Gus Mus dalam wawancara 19 November 2018.

“Agama Allah itu bukan dimulai dari Nabi Muhammad, tapi sebelum-sebelumnya. Kita kalau sholat

kan selalu menyebut Nabi Ibrahim karena memang kita itu melanjutkan Nabi Muhammad, melanjutkan Nabi Ibrahim itu, kalau anda lihat agama-agama yg dari turunan Nabi Ibrahim Nabi Musa, Nabi Isa misalnya itu mempunyai ajaran nilai-nilai yang sama minimal didalam hal-hal universal misalnya tentang keadilan, kemanusiaan, penghormatan kepada kebenaran, perbedaan cuman sekarang tantangan yang paling berat adalah kebodohan. Semakin pintar hal-hal yg lain masyarakat yang sekaran itu bodoh terhadap pengetahuan agamanya,”

Berdakwah di era sekarang khususnya di Indonesia yang masyarakatnya majemuk membutuhkan banyak pendekatan dan pemilihan materi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia ini. Gus Mus menyadari akan pentingnya semua aspek itu, dalam berdakwah sekarang tidak cukup hanya lewat mimbar ke mimbar, tetapi harus bisa menggunakan berbagai media yang bisa digunakan agar menjangkau berbagai kalangan, ⁷⁶Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat digunakan sebagai wasilah. Penggunaan media yang tepat diharapkan bisa menjangkau berbagai kalangan karena di era sekarang banyak anak muda bahkan berbagai usia menggunakan Internet sebagai bahan referensi dalam menggali info seputar agama.

⁷⁶ Saerozi, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm 39

Gus Mus menyampaikan sebuah materi selalu memperhatikan isi dari materi tersebut. Dalam penyampaian materi tentang sosial kemasyarakatan Gus Mus selalu memberikan gambaran bagaimana Nabi dan Rosul bermasyarakat, Gus Mus mencontohkan bagaimana Nabi Isa mengajarkan nilai-nilai Islam contohnya dalam hal-hal tentang keadilan sosial, hak asasi manusia dan rasa toleransi kepada keberagaman di masyarakat.

Berdasarkan data yang di peroleh, untuk mengimplementasikan konsep dan pandangan nilai-nilai islam yang rahmatan lil ‘alamin atau islam yang penuh kasih sayang di tengah masyarakat majemuk, Gus Mus menggunakan konsep dakwah multikultural dengan cara berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat yang hidup rukun dan saling berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran, agama, budaya, etnis, dan ideologi, mengatasi problem-problem kemanusiaan dan melakukan pengajian-pengajian rutin. Dari sinilah tertuang langkah-langkah yang dilakukan Gus Mus dalam konsep dakwahnya, yaitu pertama, melakukan dialog terbuka bagi seluruh elemen masyarakat. Kedua. Merumuskan dan mencocokkan hasil pendiskusian guna melakukan kerjasama yang baik dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan ummat yang majemuk. Ketiga, mensosialisasikan seluruh gagasan-gagasan yang telah dibahas bersama melalui media

dakwah (Facebook, Twiter, Buku, Lukisan, Puisi dll) yang mencerahkan dengan memposisikan komunitas berbeda mempunyai keyakinan akan kebenaran yang tidak perlu dikafirkan, bahkan “bahkan di Islam-kan”. Prinsip-prinsip teruang melalui konsep dakwah multikultural yang berperan dalam mencerahkan pemahaman umat dan membebaskan umat dari ketertindasan, ketidakadilan, kemunafikan dan hegemoni kekuasaan.

Multikultural berasal dari dua kata : multi (banyak / beragam) dan cultural (budaya/kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.⁷⁷ Multikultural yang berarti saling menerima keberagaman yang bertujuan sama dengan tujuan dakwah itu sendiri yang mengajak kepada kebaikan dan kedamaian lalu bisa kita pahami bahwa dakwah multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.⁷⁸

⁷⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Aditya Media Publishing: Malang, 2011), hlm, 143

⁷⁸ Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012) hlm, 19

Gus Mus berpendapat dakwah multikultural adalah dakwah keanekaragaman lintas budaya tanpa membedakan ragam budaya, lintas etnik tanpa mangagungkan etnik tertentu, dan lintas gender tanpa memuliakan jenis kelamin tertentu, apalagi strata sosial seseorang. Pendapat ini dapat dilihat dalam konsep dakwah Gus Mus yang berbasis multikultural. Dimana dalam dakwahnya, Gus Mus menampak sebuah pemahaman yang menegaskan bahwa tidak ada manusia berakal yang akan menyesatkan dirinya sendiri, apapun mazhab, budaya, suku bangsa dan kepercayaannya. Sehingga itu, akan terjadi kedewasaan bagi umat dalam memahami kebenaran orang lain, dan tidak memvonis kelompok atau orang yang berbeda dari komunitas yayasan sebagai kelompok sesat kafir dan semacamnya. Dilihat dari penjelasan diatas dimana dakwah multikultural adalah berbagai keragaman yang saling menerima perbedaan dan mempunyai tujuan yang sama yaitu menjadi manusia yang lebih baik. Oleh karena itu Gus Mus memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep dakwah kepada masyarakat yang multikultural agar dakwah multikultural dapat terapkan dengan benar ke dalam diri masyarakat. Konsep dakwah pada masyarakat multikultural: (1) Dakwah mengakui adanya perbedaan *mad'u* secara individu dan budaya, (2) Dakwah menganggap bahwa masing-masing mad'u mempunyai perbedaan derajat sesuai dengan kedudukan dan prestasinya, (3)

Dakwah perlu menumbuhkan interaksi diantara *mad'ū* melalui cara konvensional dan komunikasi, (4) Dakwah perlu mendorong tumbuhnya sikap menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing *mad'ū* untuk mewujudkan keadilan. Sedangkan strategi dakwah multikultural juga ada beberapa yaitu: (1) Muballigh penting mengetahui terlebih dahulu tentang kondisi sosial *mad'ū* sebelum melakukan kegiatan berdakwah, (2) Mubaligh seyogyanya mempertimbangkan kondisi sosial *mad'ū* dalam menentukan materi dakwah yang relevan, metode dakwah, media dakwah, (3) Muballigh dalam memberikan materinya, dengan cara memberikan pilihan dan *problem solving*, dari pada menggurui, menyalahkan dan mencaci maki.⁷⁹

2. Dasar Dakwah Multikultural.

Berdasarkan data yang diperoleh, disimpulkan bahwa penyelenggaraan dakwah multikultural Gus Mus secara operasional berdasarkan atau berlandaskan pada Perilaku Nabi Muhammad SAW, kaidah-kaidah al-Qur'an dan yakni pada beberapa surat yang menegaskan tentang keniscayaan perbedaan yang diciptakan Allah Swt. Firman-firman Allah tersebut di antaranya adalah :

(a). Al-Qur'an surat al-Hujarat : 13,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

⁷⁹ Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm 108

لِتَعَارَفُونَ إِنَّا كَرَّمَكُمُ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengena. Sungguh, yang paing mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paing bertakwa. Sungguh Allah maha Mengetahui, Mahateliti⁸⁰

(b). Al-Qur'an Surat ar-Ruum: 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾


Artinya: Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁸¹

(c). Al-Qur'an suarat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

⁸⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989) hlm, 123

⁸¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989) hlm, 180


 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^ط

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengejaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁸²

Selain itu Gus Mus sadar akan keberagaman Indonesia dari suku-bangsa, agama, budaya dan kepercayaan, Sehingga menghadapi keberbedaan tersebut, maka proses pelaksanaan dakwah harus dengan pola yang relevan dengan keniscayaan multikultural tersebut. Jika dakwah multikultural sudah masuk dan dapat diresapi lalu diaplikasikan dengan benar oleh masyarakat maka dakwah multikultural dapat dikatakan mempunyai andil besar, andil besar tersebut salah satunya adalah menjadikan masyarakat yang damai bisa menghargai kemajemukan di dalam diri masyarakat itu sendiri dan ciri-ciri masyarakat multikultural antara lain: (a). Mengakui keanekaragaman kebudayaan, (b). Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat (c). Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar. (d).

⁸² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989) hlm, 160

Memperjuangkan terciptanya keadilan sosial diantara berbagai unsur yang berbeda.⁸³

B. Metode Dakwah Multikultural

Metode dakwah multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri, adalah Pertama, terdapat pada ajang forum sarasehan, pengajian, pendiskusian atau dialog. Bentuk-bentuk dialog yang melibatkan umat dari berbagai kalangan tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi realitas umat yang dapat ditilik dari berbagai aspek seperti pendidikan, Sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Melalui forum diskusi tersebut selanjutnya akan lahir berbagai pendekatan, diantaranya pertama, pendekatan dialog multikultural. Dengan wujud mengakui eksistensi budaya lain, memahami, menghargai dan toleransi terhadap budaya lain.

Kedua, pendekatan kritik kebudayaan, dengan tujuan untuk mencari dan menemukan isu-isu utama yang mendorong terjadinya konflik dalam setiap budaya sehingga mengakibatkan salah satu atau lebih kebudayaan terpaksa diisolasi oleh masyarakat. Setelah itu, melalui pendekatan kritik budaya, akan ditemukan strategi relevan yang dapat menghambat terjadinya konflik antar elemen bangsa yang berbeda.

Setelah Mengamati dan mencermati aktifitas dakwah KH Mustofa Bisri (Gus Mus) ada beberapa hal yang terkait dengan

⁸³ Ahmad Faqih, *Dakwah Multikultural Perspektif Mubaligh* (Studi Kasus di Kota Semarang), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 29 No. 1 Jan-Juni 2009, hlm 70-71.

dengan dakwah multikultural. Hal yang membedakan Gus Mus dengan da'i lainnya adalah memahami dakwah itu sendiri beliau mengartikan dakwah adalah sebuah ajakan.

“Dakwah ya ngajak, mengajak itu ada nuansa bujuk nuansa ngelayu, beda sama amar makruf nahi mugkar amar perintah nahi ngelarang nek perintah iku rak ono ngelayu”Laksanakan!, nahi jangan nek ngajak itu beda urutannya ngaka dulu dawuhe Allah *ud’u ilā sabilillah* sapa sing dijak iku gak disebutkan makanne terjemahhane kementerian agama iku ono kurunge *ud’u ilā sabilillah* ajaklah (manusia) ke jalan tuhanmu iku gak perlu iku dawuhe gusti allah. Dawuhe gusti allah itu cerdas banget sastra banget ajaklah ke jalan TuhanMu itu sudah mengandung pengertian siapa yang diajak. Misal ajaklah naik bus itu sudah jelas siapa yang diajak. Gak mungkin orang yang sudah naik bus yang diajak mesti orang yang belum naik bus yang diajak. *ud’u ilā* ajaklah orang kejalan TuhanMu yang diajak yang belum diajak ke jalan TuhanMu. Makannya ada tambahan *bil al-hikmah, al-mau’izah al hasanah* kalau dia ngajak bantuan *Bi al-Latī Hiya Ahsan* ngajak itu lain dengan amar dan mungkar ada nuansa ngelayu bujuk nanti kalo wes munggah bis lagek di amar kene bayar-bayar karcis mene hal itu yo dibujuk kaya calo bus. Mestine ngono da’i-da’i iku kudune belajar dari calo-calo dia hanya bujuk ini lho bus ber ac, full ac, ada karaokenya yo kayak ngono lah ora koyo blandang wong dengan paksa yo ora...” (wawancara dengan Gus Mus, 6 april 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) memaparkan bahwa berdakwah adalah hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang da'i dengan cara yang mudah. Dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan

segaja dan sadar dengan mengajak orang lain kejalan yang benar.⁸⁴ Mengarahkan seseorang untuk berbuat kebaikan dan melarangnya berbuat hal yang tidak di ridhoi Allah. Berdakwah itu simpel, sederhana saja dengan bekal kita telah terlebih dahulu mengetahui bagaimana keadaan mad'u di kalangan masyarakat yang nantinya kita akan berdakwah. beliau memakai metode bi al-hal, bi al-lisan dan bi al-kalam.

Setelah da'i mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi masyarakat dimana dia akan berdakwah, maka langkah selanjutnya adalah menentukan materi yang akan disampaikan. Materi yang akan disampaikan harus berisi ajakan, bujukan atau rayuan yang dapat mengena di kalangan masyarakat dari berbagai karakteristik yang ada. Tidak perlu terlalu sulit dalam memberikan materi, materi yang sederhana selagi kita dapat memberikan pemahaman yang mampu diterima masyarakat hal itu akan lebih bermanfaat bagi mereka sebagai *mad'u*.

Da'i harusnya mengajak, bukan memaksa *mad'u* nya. Tidak untuk memerintahkan mad'u berbuat kebaikan, tapi menunjukkan bagaimana cara mereka melakukan kebaikan. Sebagai seorang da'i, karakter dari KH. Ahmad Mustofa Bisri adalah penyayang umat, tidak menggebu-gebu dalam menyampaikan dakwahnya. Materi dakwah yang disampaiakannya selalu dengan cara yang santai, akan

⁸⁴ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 17

tetapi tetap serius sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang tertarik akan cara berdakwahnya.

Menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri, masyarakat memiliki pandangannya masing-masing terhadap seorang da'i. Namun sebagai seorang da'i, beliau tidak perlu memilih mana masyarakat yang bisa di dakwahi dan mana masyarakat yang tidak bisa di dakwahi. Semua kalangan bisa di dakwahi dengan cara yang sesuai dengan ruang lingkup kehidupan mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Ahmad Mustofa Bisri :

“Saya tidak memilih semua yang saya bisa lakukan saya lakukan saya tidak hanya menulis, tidak hanya bersastra, saya masuk di IT, saya melukis, saya facebookan saya twitteran, saya bikin flim dll. Pokoknya semua yang bisa saya lakukan saya lakukan untuk kepentingan memberi manfaat kepada masyarakat jadi multi media yang bisa saya lakukan saya lakukan jadi apa namanya dawue kanjeng Nabi khoirukum anwaukum bi nas paing baik diantara kalian adalah bermanfaat bagi sesama, jadi kita berusaha sekuat tenaga bagaimana kita memperbanyak manfaat” (wawancara dengan Gus Mus, 19 november 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menyampaikan bahwa berdakwah tidak harus memilih kalangan masyarakat dari berbagai kalangan dengan memanfaatkan media yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas. Selain itu, berdakwah secara langsung kepada masyarakat menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) sangat

penting untuk dilakukan agar dapat memberikan seruan atau ajakan dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti yang disebutkan pada QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl :125)⁸⁵

Ayat diatas menjelaskan tentang seruan Tuhan kepada umat-Nya untuk menyampaikan sesuatu yang baik dan menerima pendapat atau pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangnya. Hal ini, menggambarkan kewajiban seorang da'i untuk menyampaikan kebaikan kepada masyarakat sebagai *mad^u* dan menerima segala bentuk pendapat masyarakat sebagai *mad^u*.

Tanggapan orang terdekat mengenai bagaimana cara seorang KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam berdakwah seperti yang

⁸⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989) hlm, 142

dikatakan oleh Rabbiahtul Bisriyah dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada Sabtu, 28 oktober 2017 pukul 08.30.

“Abah ketika menyampaikan tidak menggebu-gebu, cukup santai tetapi serius, menasehati umat bagaikan anak atau keluarganya sendiri, jadi tidak merasa adanya sekat. Beliau ayah yang hebat, mampu menjadi ayah, sahabat dan guru untuk putra putrinya. Sosok yang humoris serta suka berkumpul dengan keluarga”.

Gus Mus merupakan tokoh atau sosok pembela bagi mereka orang-orang terancam tertindas dalam seluruh aspek kehidupan, sosial, ekonomi, budaya dan agama. Gus Mus tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, posisi sosial. Gus Mus juga tidak surut adanya kritikan, dihujat, dengan tuduhan berbagai tuduhan negative, tidak ada beban bagi dirinya ketika harus membela ketidakadilan. Hal-hal seperti itulah yang membedakan Gus Mus dengan para da'i, mubaliq maupun ustad-ustad yang lain di Indonesia.

Hal yang unik dari beliau adalah ketika menyapa keponakan sendiri dengan bahasa “awakmu” bukan “kowe” seolah bergaul dengan orang sebaya dan merupakan penghargaan bahkan penghormatan istimewa bagi keponakannya. Begitu juga dalam berpakaian beliau tidak pernah memakai jubah arab, beliau mencukupkan diri dengan hem biasa atau paling banter baju takwa, Beliau juga sangat hati-hati memelihara harta dari unsur-unsur syubhat dan menjaga hak-hak orang lain siapa-pun itu, termasuk anak istri dan santri-santrinya, dalam pergaulan. Mereka, bahkan cucu-

cucu beliau yang masih anak-anak, beliau perlakukan dengan penuh penghargaan, seolah-olah sederajat dengan beliau sendiri “Semua orang adalah guruku”. Beliau juga melarang santri meneriakkan adzan dengan pengeras suara dari langgar pesantren selain untuk menandai masuknya waktu, karena sudah terlampau banyak masjid dan langgar lain yang saling berdekatan mengumandangkan adzan dengan pengeras suara bersahut-sahutan. Dikhawatirkan, santri-santri itu hanya akan menyumbang “gangguan” terhadap lingkungan. Beliau juga sangat berdisiplin menjaga jarak dari pejabat pemerintahan, meskipun itu kakak ipar atau keponakannya sendiri berbeda dengan da’i sekarang ini.⁸⁶

Dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, baik kultur maupun keyakinan tanpa melibatkan unsur ‘monisme moral’ yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri. Pendekatan multikultural mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksakan untuk disatukan tetapi tepap berjalan harmonis dan keberagaman.⁸⁷ Dalam kasus yang sering dibahas saat perayaan natal bagi kaum Kristiani adalah perbedaan cara pandang halal-haram pengucapan selamat natal dari umat Islam kepada umat Kristiani dalam hal ini banyak

⁸⁶ Yahya C. Tsaqif dalam *Salafi*, Labibah Zain dan Lathifuil Khuluq (editor), Gus Mus, 100-101

⁸⁷ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hlm, 257

kontroversi. “Di era reformasi ini, membahas halal-haramnya ucapan selamat natal,” ujar Gus Mus di dinding facebook miliknya ‘Ahmad Mustofa Bisri’ jumat (25/12).⁸⁸ Gus Mus berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal itu boleh karena bertujuan untuk keharmonisan beragama dan berbangsa Indonesia karena menjaga keharmonisan dan kesatuan merupakan sebuah kebijaksanaan yang musti diapresiasi dan dijaga. Dakwah multikultural Gus Mus tujuannya adalah untuk mengabdikan diri demi bangsa, hal itu terwujud dalam pemikiran dan tindakannya hampir dalam semua sisi dimensi eksistensinya. Gus Mus lahir dan besar di tengah suasana ke Islaman tradisional berlandaskan NU, tetapi berkobar pemikiran modern. Bahkan beliau dituduh terlalu liberal karena membela anak mantunya dalam pemikiran keagamaan. Gus Mus seorang tokoh muslim yang berjiwa kebangsaan. Bagi Gus Mus, nilai terpenting dari sebuah agama adalah pemaknaan terhadap bagaimana manusia menempatkan dirinya di dunia untuk bisa mengelola dan mengaturnya bagi tujuan kebaikan hidupnya tersebut dan juga bagi beliau hidup beragama di Indonesia adalah suatu anugerah yang harus kita jaga karena kita ini hidup di Indonesia yang beragama islam bukan orang islam yang berkebetulan hidup di Indonesia.

Gus Mus sangat menolak setiap bentuk kekerasan apalagi di dalamnya berdimensikan agama. Salah satu bentuk penolakan

⁸⁸ Fatoni, 2015. , dalam <http://www.nu.or.id/post/read/64533/gus-mus-merayakan-natal-dengan-membahas-halal-haram-ucapannya-aneh>. Diakses pada 26 januari 2018.

kekerasan dalam agama yang Gus Mus terapkan contohnya adalah Gus Mus menolak menggunakan kekerasan terhadap kasus Ahmadiyah.⁸⁹ Gus Mus meminta kepada semua pihak agar tidak menggunakan cara-cara kekerasan pada Ahmadiyah. Menurutnya, lebih baik menunjukkan jalan yang benar jika Ahmadiyah disebut menyimpang dari ajaran Islam. Gus Mus menjelaskan, hal itulah yang dilakukan kalangan NU selama ini. "Kalau ada orang tersesat itu, orang NU pasti akan menunjukkan jalan yang benar, bukan justru menyalahkan atau menamparnya. Kalau pakai kekerasan itu bukan cara NU" jelas Gus Mus. Kesimpulannya dalam menyikapi suatu masalah yang berdimensikan agama Gus Mus mengajarkan bagaimana cara menyikapi yang benar antara lain dengan, cara membimbing, meluruskan, mengingatkan dengan lembut tapi tegas bukan dengan cara kekerasan apalagi sampai melukai fisik, jika ada jalan yang lebih baik seperti menghimbau, meluruskan bisa dipakai maka kekerasan tidak perlu jadi cara utama.

Poin penting dari dakwah Gus Mus adalah "Islam sebagai agama kasih sayang dan Indonesia adalah sebagai rumah kita bersama harus dijaga dan dirawat sebagaimana para pejuang mengorbankan semua baik harta, nyawa dan keluarga begitu juga islam sebagai bergerak, sumber inspirasi bagi kehidupan bernegara". Oleh karena itu, keinginan terhadap sekelompok orang yang

⁸⁹ NU Online, <https://www.nu.or.id/post/read/12105/gus-mus-jangan-gunakan-kekerasan-pada-ahmadiyah>, diambil pada 26 januari 2018

menghendaki berdirinya negara islam di Indonesia. Hal seperti itu tidak diperlukan karena nilai-nilai islam dapat terealisasikan di Indonesia tanpa keharusan akan suatu sistem Islami atau khilafah. Agama mesti menemukan peranya dalam demokrasi. Peran itu diwujudkan dengan mengupayakan transformasi yang mengutamakan kesamaan harkat dan martabat baik dalam masyarakat maupun negara. Penghormatan nilai kemanusiaan dalam hubungan agama dengan kebudayaan.

Mengakui dan menghargai keunikan keberagaman etno-religius. Dalam pendekatan multikultural, keunikan masing-masing budaya atau keyakinan itu amat dihormati atau dihargai, keragaman budaya dan keyakinan itu dinilai sebagai sebuah fakta dan bukan sebuah problem karena harus diterima apa adanya.⁹⁰ Secara garis besar dakwah yang dilakukan oleh Gus Mus adalah dakwah yang mengedepankan kasih sayang dan mempertahankan budaya-budaya lokal yang di wariskan oleh para walisongo. Gus Mus juga menolak terhadap formalisasi, ideologisasi, serta syari'atisasi Islam. Sebaliknya, Gus Mus melihat bahwa peradaban islam akan maju justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural dan selalu mempertahankan ajaran-ajaran yang sudah diwariskan oleh para pendahulu kita. Dengan kata lain, Gus Mus lebih memberikan aspirasi kepada kulturalisasi atau pertukaran

⁹⁰ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hlm, 258

budaya yang selama ini ada dan banyak di Indonesia. Jika kelompok islam formalis yang menafsirkan kata “*al-silmi*” dengan katab lain “Islami”, Gus Mus mengartikan kata “*al –silmi*” dengan “perdamaian”.

Relevasinya untuk dakwah Islam model Gus Mus adalah keimanan kepada Allah SWT dan berbuat kebajikan kepada mahluk Allah SWT dan alam semesta. Ini sebagai pondasi yang harus tertanam pada jiwa dan harus diterjemahkan atau diaplikasikan dalam konteks kesolehan sosial dan kesolehan ritual, yakni memberi manfaat kepada orang lain dalam artian hubungan sesama manusia baik dan hubungan dengan sang pencipta juga baik. Orang yang beragama dan beriman selalu amanah, memberi kedamaian kepada orang lain, dan memberi kebaikan pada sesama termasuk pada orang yang berbeda dengan kita baik agama, etnis, ras, suku, dan budaya. Islam sebagai agama rahmatil lil alamin dengan metode dakwah memiliki prinsip untuk mengajak manusia untuk melakukan dan mencegah pada perbuatan munkar dengan cara santun bukan keras dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹¹ Kebahagiaan tersebut secara damai tanpa terlibat konflik. Dakwah Islam yang dilakukan oleh Gus Mus bersifat universal dengan objek semua manusia tanpa mengenal perbedaan, batas ruang, dan waktu. Hal ini, bermakna bahwa tujuan dakwah untuk

⁹¹ Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Diklat Fakultas IAIN Walisongo, 1987), hlm 1

menjadikan seruan da'i diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan territorial dan waktu. Maka, dakwah harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan kehidupan manusia. Hal ini lah yang akan mengantarkan keberhasilan dakwah yang berorientasi ke depan dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia.⁹²

Sikap atau sifat dakwah tersebut bukan meniscayakan agama yang beranekaragam yang ada di bangsa Indonesia karena keanekaragaman itulah perintah dakwah menjadi realitas di dunia bahwa manusia memiliki keyakinan beragama yang heterogen, oleh sebab itu, tidak dibenarkan memaksakan kehendak pada seseorang untuk memeluk suatu agama yang menjadi kebutuhan fitri manusia. Maka, pelaksanaan dakwah di kalangan pemeluk agama melalui dialog sebagai upaya yang tepat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁹³

Konteks tersebut diatas dipahami bahwa aktivitas dakwah (mengajak) dilakukan dengan hikmah dan kearifan yang menghindari diri dari berbagai bentuk konflik dan konfrontasi keagamaan. Walaupun dakwah adalah kewajiban umat islam, tetapi tidak kemudian melahirkan suatu pemaksaan agama terhadap orang

⁹² Ilyas Ismail. *Filsafat Dakwa: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Bandung: Kencana, 2011), hlm 20

⁹³ Munzier Suparta. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Grop, 2009), hlm 130

yang berbeda agama.⁹⁴ Seorang da'i harus dapat menggunakan cara yang bijak (hikmah) dan nasehat yang baik (mauidzah hasanah) serta diskusi dengan cara yang baik (mujadalah bi al-lati hiya ahsan). Melalui tiga metode tersebut akan menunjukkan bahwa islam adalah rahmatan lil'alamin sehingga *mad'ū* dapat memeluk islam dengan penuh kesadaran dan ikhlas sesuai surat Al-Nahl ayat 125 yang artinya

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl : 125)⁹⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa dakwah tidak bersifat memaksa, melainkan merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek lain. Dakwah islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dengan argument

⁹⁴ *Ibid.* Munzier Suparta. Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Grop, 2009), hlm 132

⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV Toha Putra, 1989) hlm, 142

serta untuk menilai suatu kasus yang muncul.⁹⁶ Prinsip islam sebagai agama dakwah ialah menyerukan manusia pada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (akhlaq al-karimah) tanpa membedakan identitas dan atribut-atribut sosial maupun biologis seperti jenis kelamin, agama, suku, ras, dan golongan.⁹⁷

Dakwah Islam yang tidak hanya diajukan kepada pemeluk islam saja, melainkan juga pada mereka yang non – muslim. Dalam dataran ini perlu dilakukan dakwah dengan cara bijaksana agar pesan islam dapat sampai tanpa melalui sensitivitas pada tiap agama inilah yang metode yang dilakukan oleh Gus Mus dengan kewibawaan beliau semua manusia mulai dari yang beragama islam dan non-islam bisa menerima dakwah beliau baik dengan cara beliau melukis, membuat puisi, dialog kebangsaan, bergaul dengan siapapun dan pengajian.

Aplikasi dalam berdakwah agar tercipta suasana yang damai harus menyadari dua hal, yaitu: Pertama, dakwah merupakan usaha menyampaikan pesan-pesan ilahi yang dimiliki umat islam dengan batas kemampuan yang ada. Kedua, yang menjadi objek dakwah adalah manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda serta cara berfikir yang berbeda pula dengan kondisi sosial yang berbeda pula. Menyadari hal ini, para da'i harus memiliki metode yang

⁹⁶ *Ibid*, Munzier Suparta. Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Grop, 2009), hlm 31

⁹⁷ *Op. Cit.* Ilyas Ismail. Filsafat Dakwa: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, (Bandung: Kencana , 2011), hlm 14-15

efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan dakwah.⁹⁸ Masyarakat yang tumbuh dan berkembang, seperti Indonesia yang sangat majemuk keragamannya, perlu dikembangkan rasa saling pengertian dan kesadaran menyeluruh dikalangan kita serta adanya rasa saling memiliki bahwa Indonesia adalah rumah kita bersama dan warisan dari pejuang-pejuang kita dan kewajiban kita harus merawat dan mempertahankan integritas bangsa ini dari serangan-serangan luar maupun dalam.

Kondisi sekarang mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam terlihat sangat menyedihkan khususnya pasca pilkada Jakarta yang luar biasa efeknya bagi integritas bangsa ini dan masih mempunyai sifat *negative* kepada pihak lain. Oleh karena itu, KH Mustofa Bisri (Gus Mus) yang memiliki konsep dan pandangan multikultural sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Dalam kasus Ahok, Gus Mus menyayangkan sikap berlebihan dari masyarakat yang mengatas namakan umat Islam.

“Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Jangan kita memuji orang tapi dengan menjatuhkan atau menghujat orang lain. Emosi di hati jangan sampai menciptakan kebencian yang berlebihan, itu pasti memunculkan masalah, seperti yang terjadi sekarang ini dimana umat sudah

⁹⁸ *Op. Cit.* Munzier Suparta. Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Grop, 2009), hlm 138

terpancing untuk membenci Ahok yang berlebihan,"⁹⁹

Gus Mus berpendapat bahwa emosi yang memuncak tak terkendali bisa berbahaya karena dapat berkibat buruk kepada diri sendiri atau pun orang di sekitar. Kebencian yang melambung tinggi tanpa dapat dikontrol sama sekali tidak mencerminkan pribadi dari seorang muslim.

“Menjadi jejeg (tegak) itu memang tindakan mudah. Kalau hati ini tidak kuat, akan bisa goyah ke kiri maupun ke kanan. Maka, janganlah mudah terhasut atau terpancing.”¹⁰⁰

Gus Mus menyambung dari pernyataan sebelumnya bahwa kebencian yang tidak terkontrol tidaklah baik untuk diri sendiri dan sekitar, Gus Mus menghimbau sebagai muslim Indonesia yang paham akan kebinekaan, masyarakat Indonesia khususnya umat muslim harus mampu bersikap dewasa dalam menyikapi problem kemejemukan dalam bangsa terutama menyangkut nama agama yang sangat sensitive. Sebagai agama yang mayoritas di Indonesia umat islam mengemban tugas yang cukup berat antara lain adalah menjaga nilai-nilai toleransi dalam kebinekaan di Indonesia. Umat muslim harus bersatu dan menjadi contoh serta dapat mengayomi minoritas. Umat muslim Indoensia tidak boleh terpancing dan digiring oleh segelintir kepentingan orang-orang

⁹⁹ CNN, 201611111080902-20-171907/gus-mus-sebut-kasus-ahok-digoreng-dengan-catut-agama, diambil pada 28 januari 2018 pikul 21.56

¹⁰⁰ *Ibid*, CNN, 201611111080902-20-171907/gus-mus-sebut-kasus-ahok-digoreng-dengan-catut-agama, diambil pada 28 januari 2018 pikul 21.56

yang mengatas namakan Islam, harus mampu bertabayun dalam setiap masalah mengedepankan kesabaran dalam menghadapi problem umat.

Salah satu aspek yang paling dapat dipahami dari Gus Mus adalah Ia sang penyeru toleransi dan kasih sayang melalui karya-karya beliau baik berupa puisi, karya tulisnya dan pengajian-pengajian beliau serta beliau selalu mengedepankan bahwa Indonesia adalah rumah kita bersama dan membela kelompok-kelompok minoritas serta kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan. Gus Mus dipahami seorang figure yang memperjuangkan diterimanya kenyataan bahwa Indonesia adalah itu beragam. Selain itu, Gus Mus merupakan sosok yang mencintai kebudayaan islam tradisionalnya dan juga pesan utama islam itu sendiri. Lebih dari itu, Gus Mus adalah tokoh spiritual mungkin bisa dikatakan sebagai “wali” abad ini sebab beliau adalah sosok kyai yang mau rendah diri, santun dan tidak mau menerima jabatan apapun karena beliau menganggap dirinya tidak pantas dan masih bodoh menerima itu semua.

Gus Mus juga seorang mubaligh, beliau selalu mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan nilai-nilai islam yang santun. Penyebaran nilai-nilai islam yang dilakukan oleh beliau dengan berbagai strategi. Melalui berbagai pemikiran yang dituangkan dalam ceramah, tulisan, puisi, lukisan serta yang menarik beliau juga menggunakan media sosial seperti facebook (fb),

twitter, dan akun website mata air. Gus Mus menyebarkan nilai-nilai islam secara objektif dan substantif dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Gus Mus menyebarkan inti ajaran agama islam dengan penuh keterbukaan dan menyeluruh agar tidak hanya dapat diterima oleh kalangan tertentu, tetapi juga seluruh kalangan. Gus Mus menolak formalisasi islam karena kejayaan islam ketika berkembang secara kultural. Dalam istilah lain Gus Mus mengapresiasi akulturasi budaya atau keberagaman budaya . Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi tidak bisa di paksa mengikuti kemauan dari kelompok tertentu begitu saja. Dengan memahami multikultural, seorang juru dakwah diharapkan mampu melakukan tugas dakwah dengan bijak serta mempunyai strategi handal guna mencapai misi agama yang lurus dan sesuai dengan objek dakwah.

Gus Mus berpendapat yang harus dirubah dalam suatu masyarakat adalah cara pandang mengenai kita beragama, bertuhan dan moralitasnya melalui jalan kesabaran sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat beliau yakini kebenarannya. Sebagai contoh dakwah bil hal yang Gus Mus lakukan adalah dalam kasus pelecehan nama baik Gus Mus yang dilakukan Pandu Wijaya karyawan PT. Adi Karya yang menghina KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) di twitter, dalam kasus itu para netizen menyuarakan

agar Pandu dipecat dari PT. Adi Karya.¹⁰¹ Namun Gus Mus berbicara “Janganlah. Dia sudah menyesal dan meminta maaf. Al-Musamih karim, cuit Gus Mus lewat akun twitter-nya @gusmusgusmu seperti dilihat detikcom, jumat (25/11/2016) pagi. Dalam kasus ini Gus Mus memberikan contoh yang *real* perihal dakwah bil hal tentang bagaimana sikap yang musti dikedepankan dalam menyikapi masalah kehidupan ini.

Mengedepankan sikap sabar dan saling memaafkan Memberi contoh yang baik memberi wahana utama dalam pembentukan moralitas masyarakat, itu adalah cara Gus Mus. Hal itulah yang harus diterapkan para tokoh Islam dan perkumpulan kaum muslim. Gus Mus mengusung kalimat sawa’ dengan tanpa menyinggung orang-orang yang berbeda aliran dan tanpa menghakimi mereka dengan klaim kebenaran yang berujung pada konfrontasi. Baginya, cara ini dapat mencapai target jangka panjang dakwah, yakni perdamaian dan kesejahteraan hidup.

Gus Mus sangat yakin bahwa islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Mus, islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan – pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Dakwah menyeru umat

¹⁰¹ Herianto Batubara, 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3354262/gus-mus-minta-karyawan-pt-adhi-karya-yang-hina-dirinya-di-twitter-tak-dipecat>. Diambil pada 26 januari 2018.

manusia untuk hidup dalam sebuah masyarakat yang beradab. Untuk mencapainya di perlukan beberapa langkah dakwah berikut: (1) Dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan damai, menghindari konflik pertentangan. (2) Untuk menuju hidup yang damai, diperlukan suatu norma atau hukum, agar tidak terjadi penindasan terhadap yang lemah, maka dakwah menyeru agar manusia tidak melakukan penindasan kekerasan. (3) Dakwah menyeru pada sandaran moral manusia yang tidak bisa dipaksakan, melainkan menjadi tuntutan batin yang mengendap di bawah sadar manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui penelitian dan menganalisis maka bisa disimpulkan bahwa Gerakan Dakwah Multikultural studi gerakan KH. Ahmad Mustofa Bisri, sebagai berikut :

1. Langkah-langkah yang dilakukan Gus Mus dalam konsep dakwahnya, yaitu pertama, melakukan dialog terbuka bagi seluruh elemen masyarakat. Kedua. Merumuskan dan mencocokkan hasil pendiskusian guna melakukan kerjasama yang baik dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan ummat yang majemuk. Ketiga, mensosialisasikan seluruh gagasan-gagasan yang telah dibahas bersama melalui media dakwah (Facebook, Twiter, Buku, Lukisan, Puisi dll) yang mencerahkan dengan memposisikan komunitas berbeda mempunyai keyakinan akan kebenaran yang tidak perlu dikafirkan, didiskreditkan “bahkan di Islam-kan”. Prinsip-prinsip yang tertuang melalui konsep dakwah multikultural yang berperan dalam mencerahkan pemahaman umat dan membebaskan umat dari ketertindasan, ketidakadilan, kemunafikan dan hegemoni kekuasaan.
2. Metode dakwah multikultural Gus Mus adalah *Pertama* menggunakan metode bil al-lisan yaitu Gus Mus melakukan Maudhoh Hasana, berceramah dari mimbar ke mimbar, memberi

nasehat tentang isu-isu yang sedang hangat dibicarakan, serta mengangkat topik-topik yang sekiranya perlu dijadikan materi dalam dakwahnya. *Kedua*: metode yang digunakan bil al-hal yaitu beliau mencontohkan lewat sikapnya dalam menjalani aktivitas dalam semua aspek kehidupan, berusaha menjadi pemersatu umat karena beliau adalah figur panutan. *Ketiga*: bil al-kalam dengan menggunakan berbagai media dakwah mulai dari tulisan lewat buku, koran, indernet, budaya seni lukis dan lain sebagainya. Gus Mus berdakwah mengikuti tren dalam era globaliasi agar dakwah bisa diterima oleh berbagai kalangan tidak hanya kepada orang tua tetapi juga menjangkau anak-anak muda kini. Pemilihan materi dalam metode dakwah beliau, Gus Mus memerhatikan isi konten materi tentang nilai-nilai toleransi yang ada dalam Islam kepada masyarakat Indonesia. Dakwah multikultura memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, baik kultur maupun keyakinan tanpa melibatkan unsur ‘monisme moral’ yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian diatas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Pertama: Kepada para da'i seharusnya materi dakwah lebih bervariasi supaya *mad'ū* tidak mudah bosan dengan materi-materi yang disampaikan dan didalamnya mengajarkan nilai-nilai Islam

yang rahmat al lail amalamin dan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran islam yang sesuai dengan Al- Qur'an, hadits dan ijma para ulama

Kedua: kepada penulis penelitian yang akan datang khususnya mahasiswa yang akan menyusun skripsi selanjutnya atau lebih memperdalam lagi permasalahan mengenai materi multikultural atau para penda'i lainnya karena dalam penelitian ini penulis hanya meneliti masalah dakwah multikultural yang dilakukan Gus Mus.

C. Penutup

Tak ada kata yang terucap dari mulut dan hati penulis kecuali syukur kepada Allah SWT. Apa yang penulis lakukan tidak akan berarti dan tidak akan terlaksana tanpa petunjuk Allah SWT sebagai sang maha segalanya. Dan tiada yang diharapkan kecuali ridho-Nya. Karena ridho inilah yang akan menghantarkan penulis meneliti jalan kehidupan hari ini khususnya dan hari yang akan datang.

Apa yang penulis hasilkan bukanlah semata-mata hasil kemampuan menulis yang dianggap mampu membuat serta menyelesaikan skripsi. Ini semua adalah anugrah Allah SWT yang setiap orang pasti memilikinya. Untuk itu kritik dan saran dan masukan dari semua pihak adalah yang penulis harapkan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*, (Amzah: Jakarta, 2008)
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar Budaya*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Pt. Asli Mahastya, 2002)
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulisme*, (Malang: Aditya Media Publising, 2011)
- Abdu Syukur, Laporan Hasil Penelotian Individu, Model Dakwah Multikultural NU dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2014,
- Angga, Yusuf. *Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan*, (Sikripsi UIN Syarif Hidayat: Jakarta, 2014)
- Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Awaludin Pimay, *metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL (*Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner*), 2006)
- Bisri, Mustofa. *Ngetan-Ngulon Ketemu GusMus*, (Semarang, HMT Foundation, 2005)
- Bisri, Mustofa. *Kompensasi “Kumpulan Tulisan A. Mustofa Bisri”*.(Rembang: MataAir Publishing, 2010)
- Bisri Mustofa, *Saleh Ritual Saleh Sosial*.(Yogyakarta: Diva Press, 2016)
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung : Pustaka Setia, 2002)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag, 1998).

- Furchan, Arief. *Studi Tokoh*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005)
- G. Cevilla, Convelo. dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)
- Haris, Hardiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010)
- Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Husain, Ahmad Ibn Faris Abu. *Mu'jam MAqayis Fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Ismail, Ilyas. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Karel Steenbrik, *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Latief, H.M.S Nasarudin. *Teori dan Praktek Dalwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara,2010)
- Ma'arif, Samsul. *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011)
- Maksum, Ali *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Aditya Media Publising : Malang, 2011)
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Askara, 1999)
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Mitra Pustaka : Yogyakarta, 2000)

- Manzhur, Ibn., *Lisan al –Arab* (Beirut: Dar al- Kutub al-Ilmiyyah, 1999)
- Munir, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2006)
- M. Syafaat Habib, *Buku pedoman Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1992) , Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006)
- Mu'jizah, Siti. *Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan KH Nuril Arifin Husein*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo 2016
- Nasution, Suenarjo. *Metodologi Penelitian Naturalistic Kualitatif*,(Bandung :Tarsito, 1996)
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural* (yogjakarta : Pustaka Pelajar, 2015)
- Roziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*.(Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Saerozi, Ilmu Dakwah (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Saputro, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- Sanwar, Aminudin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Semarang: Diklat Fakultas IAIN Walisongo, 1987)
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Peneltian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Pt. Asli Mahastya, 2012)
- Steenbrink, Karel. *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* (Bandung: Mizan, 1995)
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogjakarta: Mitra Pustaka, 2000)

- Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: ALFABETA, 2005)
- Sutrisno, *Nalar Figh Gus Mus*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka bekerja sama STAIN Jember Press, 2012)
- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Grop, 2009)
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Yahya, Oemar Thoha. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT Wijaya , 1997)
- Yusuf, Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Mitra Wacana Media : Jakarta, 2012)
- Yusuf Angga, *Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan*, (Skripsi UIN Syarif Hidayat: Jakarta, 2014)
- Syukur, Abdu. *Laporan Hasil Penelitian Individu, Model Dakwah Multikultural NU dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, 2014
- Fatoni, 2015. , dalam <http://www.nu.or.id/post/read/64533/gus-mus-merayakan-natal-dengan-membahas-halal-haram-ucapannya-aneh>. Diakses pada 26 januari 2018.
- NU Online, <https://www.nu.or.id/post/read/12105/gus-mus-jangan-gunakan-kekerasan-pada-ahmadiyah>, diambil pada 26 januari 2018
- Herianto Batubara, 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3354262/gus-mus-minta-karyawan-pt-adhi-karya-yang-hina-dirinya-di-twitter-tak-dipecat>. Diambil pada 26 januari 2018

CNN, 201611111080902-20-171907/gus-mus-sebut-kasus-ahok-digoreng-dengan-catut-agama, diambil pada 28 januari 2018 pukul 21.56

Bisriah, Rabiatul. (Putri Ke-3), wawancara, 06 april 2017. Rembang, pukul 08.13

Bisriah, Rabiatul. (Putri Ke -3) wawancara, Rembang, 12 mei 2017, pukul 09.20

Mustofa Bisri, Rembang, 6 April 2017 pukul 07.30

Mustofa Bisri, Rembang, 19 november 2017 pukul 16.00

HASIL WAWANCARA
DENGAN KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS)

Tanggal : 6 April 2017

Pukul : 07.30

Tempat : Rembang

No	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana dakwah menurut Gus Mus ?	Dakwah adalah mengajak, ajakan dapat berupa membujuk atau merayu. Mengajak ke amar ma'ruf nahi mungkar. Amar itu perintah nahi itu melarang, perintah untuk dilaksanakan dan berbeda dengan mengajak. Mengajak manusia kepada apa yang telah diperintahkan oleh Allah, <i>Ud'u ila sabili robbika</i> . yang di ajak siapa tidak di sebutkan, makannya terjemahan kementrian agama ada kurungnya (dahlil diatas) ajaklah (manusia) kejalan qur'an, sebenarnya tidak perlu kurung kurung itu tidak perlu dakwuhnya gusti Allah cerdas dan sastra ajaklah ke jalan tuhanmu itu sudah mengandung pengertian siapa yang di ajak (ex: ajalah naik bus

		<p>itu udah siapa yang di ajak siapa yang diajak, tidak mungkin org yg diatas bus yang di ajak, orang pastinya yang diajak orang yang belum naik bus yg diajak, ajaklah ke jalan Tuhanmu yang di ajak orang yang belum ke jalan Tuhan. Makannya ada tambahan bil khikmati, bil mauidhotil khasanati kalaupun dia mengajak, ngajak cepetan wajatil hum biladzi hia akhsan, mengajak itu lain dengan amal dan hikmah.</p>
	<p>Menurut Gus Mus ceramah atau dakwah yang Gus Mus berikan termasuk kepada masyarakat itu termasuk dakwah multikultural bagaimana menurut Gus Mus?</p>	<p>Kehidupankan seperti itu untuk mengajak orang dengan semua aspek kehidupan meniru Rosullullah SAW. Kita sebenarnya berfungsi seperti Rosullullah ada 3 tahapan Rosullullah yang pertama mendapat wahyu di ajak oleh Allah untuk menjadi utusannya setelah itu Rosullullah menyampaikan kepada keluarganya (ashiroti hiyawakana) habis itu menyampaikan kepada umatnya, da'i seharusnya seperti itu jadi yang pertama yang akan melanjutkan dakwahnya Rosullullah, yang meniru pertama kali harus dirinya sendiri yg</p>

		<p>diajak dalam aspek kehidupannya dia, sudah seperti ajaran rosul baru menyampaikan kepada keluarganya diajak seperti kanjeng rosul setelah itu baru kepada khalayak kepada publik semuanya jadi satu itu belum aspek dari ke semua aspek jangan lalu yang di tonton bagus rakyatnya saja harusnya pemimpinnya juga mencontohkan kebaikan, harus semua yang di bilangin jangan cuman orang awam aja yang di bilangin, seorang kiyai, mubalig juga harus diberi tahu jika mereka melakukan salah, jangan hanya org biasa .Politisime yang mengatur membuat undang-undang itu DPR tidak dengan muncul produk undang-undang yang tidak benar dan itu yg jadi sasaran tidak enak rakyat maka harusnya juga politisi-politisi itu di bilangin, hakim-hakim juga begitu, hakim-hakim juga penegak hukum, kalau dia semaunya sendiri tidak ada yg memberitahu bakal semaunya sendiri itu nanti tidak pas kalau kita di sebut negara hukum, karena hukum tidak ditegakkan</p>
--	--	--

		<p>akhirnya apa yang terjadi akan main hakim sendiri karena gak percaya hakim jadi semua aspek terkena oleh dakwah itu tetapi kalau kita mau menyeluruh.</p>
	<p>Metode dakwah yang digunakan Gus Mus biasanya memakai metode apa ?</p>	<p>Metode memakai thoriqoh cara sebetulnya metode dakwah itu caranya harus mengikuti Rosullullah, Rosullullah itu sebelum mengajak orang dakwah kepada orang lain melaksanakan dulu yang diajarkan itu. Jadi misalnya mengajak memuliakan itu Rosullullah memuliakan istri dulu, mengajak orang sholat Rosul sholat dulu baru berkata <i>sholu kama roaita muni usholi</i> (sholatlah seperti aku) mengajak sholat orang ternyata dirinya tidak sholat bagaimana caranya sama seperti jaman jahiliah. <i>Khudu ani manasiakum</i> (nak haji jipuk dalane aku haji) itu semua muni apik sama tetangga jadi contohnya Rosul, itu contoh metode paling bagus untuk berdakwah, tidak hanya berbicara tetapi dilakukan dengan tingkah laku. Jangan mulia di mulut saja, mengajak orang bersedekah</p>

		<p>tetapi dianya sendiri pelit, mengajak orang rukun dia sendiri provokator tidak akan di dengarkan oleh orang dakwah bil lisani maqol dan bilisani khal dan seperti pertama kali saya katakan dakwah pertama kali itu ke keluarga didalam keluarga ini kalau orang kepala rumah tangga hanya perintah- perintah saja amar makruf nahi mungkar sementara tidak memberikan contoh-contohnya hampir tidak ada gunanya bilangin bicara dengan halus Rosullullah dahuwi makai yang halus tetapi dia sendiri ternyata kasar sama istrinya tidak bisa jadi contoh, mulia tidak hanya di mulut tidak hanya dikertas tapi harus di tingkah laku itu metodenya.</p>
	<p>Alasannya Gus Mus menggunakan sastra atau budaya yang sering Gus Mus gunakan alasannya apa ? didalam budaya dan sastra itu kan terdapat multikultural ?</p>	<p>saya tidak memilih, semua yang saya bisa lakukan saya lakukan, saya itu tidak hanya menulis tidak hanya bersastra, saya melukis saya masuk ke IT saya facebook-an saya twitter-an saya bikin flim macam-macam semua yang bisa saya lakukan</p>

		<p>saya lakukan. Untuk kepentingan memberikan manfaat kepada masyarakat, jadi multimedia apa saja yang bisa saya lakukan. Dawuhnya Rosullullah (khoirukum manfaukum bin nass) paling baik diantara kalian adalah yang bermanfaat untuk kepentingan bagi manusia jadi kita berusaha sekuat tenaga bagaimana kita memperbanyak manfaat pada manusia bisa lewat ini bisa berbagai cara.</p>
	<p>Tujuan Gus Mus menyatakan dakwah multikultural untuk mad'u- mad'unya aoa ?</p>	<p>tujuannya bagaimana orang itu menjadi baik semua dalam berbagai aspek kehidupan. Semua sesuai dengan yang di contohkan Rosul coba perhatikan Rosullullah itu punya kader-kader yang banyak sekali dari berbagai rujukan seperti shyaidina Ustman itu dengan usaha berdagang dengan usahanya itu dengan etika keislaman yang baik dan jujur yang akhli perang menjadi panglima yg tau etika peperangan, yg ahli berpolitik tau etika berpolitik kalau kita lihat adanya kontroversi ketika muawiyah menjadi yang kita</p>

		<p>perhatikann, ketika jadi khalifah itu muawiyah menggunakan etika sedemikian rupa sehingga banyak rakyatnya yang suka. Jadi dari segala aspek ada yang jadi pengusaha ada yang jadi pemerintahan semua Rosullullah sesuai. Dan kebetulan Rosul juga multikultur juga beliau pernah jadi pedagang pengusaha pernah, jadi panglima perang pernah, jadi orang biasa pernah bahkan menjadi pengembala domba pernah. Sehingga setiap umatnya itu jadi apapun bisa mengikuti Nabi, jadi tidak harus ikut Nabi harus jadi kyai itu tidak Nabi juga pernah jadi ini itu namun keliru kita itu ketika kita mengatakan sholeh itu di ibaratkan kita kyai, sholeh itu kyai itu tidak benar sebab sholeh maknanya pantas, disebut kyaipun kalau tidak pantas ya tidak pantas disebut kyai, lain dengan pantasnya pejabat, pejabat kok kelakukannya seperti kyai ya tidak pantas dan tidak sholeh, misalnya pejabat melakukan iktikaf terus wiridan terus akan merasa terganggu</p>
--	--	--

		<p>dengan jabatannya, kyai juga gitu tempatnya di pendopo kabupaten ya tidak sholeh, jadi semua profesi orang apapun dia bisa menjadi sholeh asal dia ikut Nabi, misal dia sebagai panglima perang dan dia meniru Nabi sebagai panglima insyaallah sholeh, pedagang kalau mengikuti kanjeng Nabi berdagang sholeh dia dan semua aspek gitu. Semua sudah dicontohkan Nabi jadi ketika umatnya jadi apapun bisa mengikuti Nabi, penjabat juga gak usah kebanyakan dzikir asal adil dia sudah sholeh, pendagang kalau dia jujur ikut Nabi. Jadi sholeh itu maknanya pantas</p>

HASIL WAWANCARA

DENGAN KH. AHMAD MUSTOFA BISRI (GUS MUS)

Tanggal : 19 November 2017

Pukul : 16.00

Tempat : Rembang

No	Pertanyaan	jawaban
1.	Menurut Gus mus, bagaimana kriteria seorang da'i yang dibutuhkan sesuai fenomena masyarakat modern sekarang ini dan kenapa harus mempunyai kriteria tersebut?	Seorang da'i harus mampu memahami isi materi yang disampaikan dan juga menyesuaikan dengan zamanya, materi-materi yang di sampaikan juga harus mudah di fahami dan relevan dengan perkembangan zaman. Seorang da'i mampu memanfaatkan media-media baik cetak maupun elektronik untuk berdakwah. Seperti sekarang ini banyak masyarakat kita yang senang menggunakan sosial media, tentunya itu juga bisa kita jadikan sebagai sarana untuk berdakwah. Kalau zaman dulu berdakwah lewat panggung, podium dan lain sebagainya,tetapi untuk sekarang ini saya juga berdakwah lewat media-media lain seperti media

		cetak, tv, radio, sosial media dll.
2.	Menurut Gus Mus, materi dakwah seperti apakah yang sesuai untuk masyarakat modern seperti saat ini?	Materinya sama saja, materi dakwah itu pada intinya mengajak kepada kebenaran dan juga mengingatkan jati dirinya sebagai hamba Allah. Mengingatkan bahwa jati diri kita adalah seorang yang beriman dan berakhlak karena modernisasi itu bisa menyeret orang kepada perilaku-perilaku yang membuat orang lupa kepada ajarannya. Kalau anda melihat pengajian saya di youtube, televisi, status sosial media saya isinya juga tidak terlalu jauh berbeda yaitu untuk mengajak berbuat kebaikan, mengajak kepada jalan Allah, dan mengingatkan jati diri kita sebagai seorang makhluk atau hamba Allah.
3.	Bagaimana pendapat Gus Mus mengenai 3 metode dakwah (bil lisan, bil qalam, bil haal).	Intinya, apa yang bisa kita lakukan untuk berdakwah, ya kita gunakan. Kebetulan selain bil lisan saya juga aktif berdakwah melalui tulisan. Saya aktif menulis di kolom koran-koran

		<p> mungkin sejak tahun 70-an. Semua media yang tersedia di zaman sekarang ini di gunakan semua, dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berdakwah. Dahulu sebelum banyak yang menggunakan sosmed, masyarakat mungkin membaca tulisan saya di koran, majalah dll, kalau zaman sekarang banyak yang menggunakan sosmed, ya kita sebagai seorang da'i juga harus mampu memanfaatkan segala sesuatunya untuk sarana berdakwah, mengajak orang untuk berbuat kebaikan. </p>
4.	<p> Menurut gusmus sasaran mad'u (orang yang di ajak) itu yang seperti apa? </p>	<p> Saya tidak memilah dan memilih. Pada dasarnya dakwah itu kan di tujukan kepada orang yang belum ke jalan Tuhan. Siapa saja ya kita ajak ke jalan Tuhan tanpa memandang si A, si B, jabatan ,pangkat dan kedudukanya. <i>Ud'u ila sabiili robbika...</i> di situ tidak ada <i>maf'ul bih</i> (obyek), siapa yang diajak tidak di sebutkan, tetapi sebagai orang cerdas kita faham, yang di ajak </p>

		<p>tentunya orang –orang yang belum ke jalan Allah. Ada orang yang belum ke jalan tuhan dalam artian belum iman, ada juga yang sudah kenal islam tapi belum kenal gusti Allah ya makanya harus di kenalkan.</p>
5.	<p>Bagaimana pendapat gusmus mengenai dakwah multikultural?</p>	<p>Agama Allah itu bukan dimulai dari Nabi Muhammad, tapi sebelum-sebelumnya. Kita kalau sholat kan selalu menyebut Nabi Ibrahim karena memang kita itu melanjutkan Nabi Muhammad, melanjutkan Nabi Ibrahim itu, kalau anda lihat agama-agama yg dari turunan Nabi Ibrahim Nabi Musa, Nabi Isa misalnya itu mempunyai ajaran nilai-nilai yang sama minimal didalam hal-hal universal misalnya tentang keadilan, kemanusiaan, penghormatan kepada kebenaran, perbedaan cuman sekarang tantangan yang paling berat adalah kebodohan. Semakin pintar hal-hal yg lain masyarakat yang sekaran itu bodoh terhadap pengetahuan</p>

		<p>agamanya, sayangnya tidak mau belajar maka ini termasuk sasaran daripada dakwah yang seharusnya, dimana memintarkan orang-orang yang sesuka mereka tidak membaca, maunya nonton ? kita kasih tontonan dakwah. Mereka tidak mau nonton? mereka suka fb? kita kasih fb jadi kita dakwah itu menyeluruh seperti kanjeng Nabi disuruh untuk <i>linnasi kaffah</i>.</p>
6.	<p>Bagaimana pendapat gusmus tentang multikultural dan juga semakin banyaknya masyarakat yang menganggap pemikirianya lah yang paling benar?</p>	<p>Kita harus senantiasa mengingatkan bahwa Allah itu tidak menghendaki 1 tipe saja. Andaikata Allah menghendaki umat di dunia ini menjadi satu tipe saja tentu Allah mampu, tetapi allah menghendaki berbagai macam tipe, bahkan ada hadistnya yang menyatakan bahwa kalian akan tetap baik meskipun kalian berbeda. Orang yang tidak mengerti atau lupa juga harus di ingatkan, karena itu adalah bagian dari dawah kita untuk mengingatkan mereka</p>

		<p>bahwa bagaimanapun juga kita tidak bisa menyatukan pemikiran orang, keyakinan orang. Hal tersebut akan sia-sia jika di lakukan, karena Tuhan tidak menghendaki Mungkin pendapatku benar, akan tetapi ada unsur salahnya, mungkin pendapatmu salah akan tetapi ada sisi benarnya. Lalu bagaimana sikap kita menghadapi perbedaan tersebut? Kita saling menghormati, <i>lakum diinukum wa liyadiin, lakum a'malukum, wa lana a'maluna</i>. Kalau saling bantah-bantahan, tidak akan selesai-selesai juga dan akan sia-sia juga.</p>
7.	<p>Bagaimana pendapat gus mus mengenai sifat mad'u yang mudah tersinggung dan ketika mendakwahnya agar tetap mau mendengarkan dakwah kita?</p>	<p>Saya selalu mengatakan, jangan pernah berhenti belajar. Boleh berhenti mondok, boleh berhenti sekolah, boleh berhenti kuliah tetapi jangan berhenti belajar. Fenomena orang-orang seperti itu karena mereka berhenti belajar, merasa dirinya sudah pandai. Kalau kita lihat fenomena akhir-akhir ini semenjak pilkada atau</p>

		<p>pemilu banyak, kiai, professor, ahli yang di caci maki oleh anak-anak yang sekolah ibtida'iyah nya tidak tamat. Kalau kita cari sumbernya adalah orang-orang yang tidak menggunakan akal nya dan bersikap berlebih-lebihan, maka dakwah saya yang terus menerus saya katakan “ jangan berlebih-lebihan dalam segala hal apapun orang yang berlebih-lebihan, berlebih lebihan senang, berlebih-lebihan benci maka akibatnya bisa dilihat sekarang tidak akan bisa adil. Saya kira tidak ada orang yang bisa bicara objektif ketika ia menyukai sesuatu secara berlebih-lebihan tapi dia membenci dipihak yang lain secara berlebihan. Untuk itu ini juga menjadi materi dakwah kita kedepanya.</p>
8.	<p>Menurut gusmus, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam dakwah multikultural?</p>	<p>Banyak faktor penduduknya misalnya sarana dakwa yang semakin banyak, kondisi masyarakatnya tidak seperti awal-awal ketika Nabi berdakwah dan lain sebagainya. Kita harus terus</p>

		<p>menerus belajar, sebagai dai justru kita yang harus belajar terus menerus. Seorang da'i belajar materi dakwah, belajar sarana menyampaikan, belajar thoriqoh, metode penyampaiannya dari mana dari kanjeng Nabi muhammad saw bagaimana beliau berdakwah. Faktor penghambatnya mungkin yang saya alami adalah bahasa anak-anak gaul sekarang ini. Karena ketika salah dalam memahami bahasa seseorang pemikiran yang di tangkap juga akan berbeda. Kita bisa menjadi marah karena salah faham terkait bahasa. Misalkan sujiwo tejo menggunakan istilah jancukers, bagi orang orang yang gak faham bisa menjadi masalah .</p>
9.	<p>Menurut gusmus apa bagaimana peran dakwah multikultural dalam membentengi faham-faham radikal yang</p>	<p>Lagi-lagi seperti yang saya katakan, ini juga menjadi sasaran dakwah kita. Orang-orang yang belum pandai tetapi sudah merasa pandai. Orang itu akan tetap pandai selagi tetap mau belajar.</p>

	<p>mengatasnamakan islam?</p>	<p>Ibaratnya belajar baru selesai bab <i>ghodhob</i> sudah tidak mau belajar lagi. Isinya ya marah terus orang tersebut. Padahal selesai bab <i>ghodob</i>.ada bab sabar, bab tawadhu',bab tasamuh,bab tawazun, dll. Kepingikan itu karena kebodohan ,yang terburu-buru merasa pandai. Maka dari itu perlu belajar dan terus belajar agar pemahaman kita terhadap ajaran islam menjadi utuh sehingga dalam berdakwah tidak menyesatkan dan menyebarkan faham-faham yang radikal.</p>
10.	<p>Kalau gusmus di hadapkan kepada mad'u yang berbeda-beda agama, budaya, pemikiran, aliran. Bagaimana gusmus dalam menyampaikan materi dakwahnya?</p>	<p>Saya harus tau,siapa yang akan saya dakwah i itu siapa. Harus mengenal mad'u nya terlebih dahulu. Mad'u saya ini apakah anak TK,SD,SMP,SMA,mahasiswa ya kita harus tau. Kalau saya tidak tau ya saya tidak mau. Saya tidak mau melakukan sesuatu yang saya tidak mengerti. Prinsip saya,tidak akan melakukan sesuatu yang saya tidak tau. Saya akan</p>

		<p>kenali dahulu siapa yang akan saya ajak ini. Bahasa yang kita gunakan dalam berdakwah di kampus tentunya berbeda ketika kita berdakwah di desa. Intinya dakwah adalah mengajak. Siapa yang akan kamu ajak, mau kamu ajak apa, kamu harus mengetahuinya.</p> <p>Dari segi isi materi yang di sampaikan pun berbeda-beda yang di sukai masyarakat. Ada yang suka isi pengajiannya yang lucu, ada yang suka pengajiannya serius dan lain-lain. Inilah sesungguhnya yang dinamakan multikultural itu, dengan berbagai macam budaya, pemikiran, agama tetapi bisa saling rukun.</p>
--	--	---



Wawancara 6 april 2017 dikediaman KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus



Wawancara 19 November 2017 pukul 16.00 dikediaman KH. Ahmad
Mustofa Bisri (Gus Mus)

Gus Mus | Puisi | Negeri Ke... x Seragam itu Melewan Fitz... x +

gumus.net/puisi/negeri-kekeluargaan

negeri kekeluargaan gumus

GUBUG MAYA GUSMUS

HOME PROFIL MATA AIR **PUISI** LUKISAN GALERI NEWS GADO-GADO GUSMUS CHANNEL INTERAKSI

Selasa, 28 Februari 2017 08:48 WIB

Negeri Kekeluargaan

Oleh: KH A Mustofa Bieri

meski kalian tidak bersaksi
sejarah pasti akan mencatat dengan huruf-huruf besar
bukan karena inilah
negeri bagai zamrud yang amat indah
bukan karena inilah

Search Here

ARTIKEL TERKINI

Bagaimana
Oleh Dr. KH. A. Mustofa Bieri Di PUISI

Gandrung
Oleh Dr. KH. A. Mustofa Bieri Di PUISI

Guruku
Oleh Dr. KH. A. Mustofa Bieri Di PUISI

Aku Meihatmu

net - inject

8:01 PM
1/27/2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayati Mardliyah
Nim : 131311079
Tempat / Tanggal Lahir : Semarang, 06 Februari 1996
Alamat Asal : Jln. Sawah Besar Timur no.99 Ponpes
As-Shodiqiyah Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. SD Al-Fattah Terboyo Semarang, Lulus Tahun 2007
2. MTs. Sunan Pandanaran Jogjakarta, Lulus Tahun 2010
3. MA Darus Saadah Semarang, Lulus Tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya, saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 31 Januari 2017
Penulis

Hayati Mardliyah
NIM 131111079